

Booklet Seri 26

Post-Literacy

Oleh: Phoenix

Literasi sudah bukan barang baru, bukan bayi yang baru lahir kemarin sore, bukan juga konsep yang masih seumur jagung. Literasi sudah mengiringi kehidupan manusia semenjak aksara mulai dipilah-pilah. Terhitung ratusan tahun literasi dengan sabar dan pasti mengasuh manusia, untuk mengembangkan kehidupan, mengajarkan ilmu dan pengetahuan, menyampaikan kisah dan pembelajaran, selayaknya ibu bagi peradaban.

Bak malin kundang yang menafikan ibunya, manusia bertransformasi dengan semua yang ia dapatkan dari literasi, menjadikan kemampuan baca-tulis biasa tidak lagi mampu mendidiknya. Manusia membutuhkan pengasuh baru yang bisa membimbingnya dalam teknologi yang ia buat sendiri, yang melindunginya dalam disrupsi dari dirinya sendiri. Ya, karena manusia telah memasuki pintu tanpa jalan kembali, menginjak era baru yang membentang penuh misteri, sebuah era bernama pasca-literasi.

(PHX)

Daftar Konten

Literasi 4.0 (5)

Menuju Dunia

Pasca Literasi (17)

Jurnalisme Digital (39)



Literasi 4.0

Literasi jelas bukan sebuah konsep yang asing, meski makna sesungguhnya konsep ini tidak banyak dipahami secara utuh oleh kebanyakan orang. Padahal, di sisi lain, keutuhan konsep literasi ini diperlukan untuk memahami keadaan era yang terus berubah dan bagaimana respon manusia terhadapnya. Menganggap literasi hanya sebatas baca dan tulis tentu akan terasa semakin terasing bila dikaitkan dengan masa dimana manusia berkomunikasi dengan *video call* atau melihat informasi hanya dengan *share* media sosial. Menulis dan membaca mungkin masih masuk ke dalam konteks, namun bila itu kemudian yang menjadi standar literasi seseorang, maka literasi sudah turun derajatnya dan bukan lagi hal yang krusial di abad ini. Berapa persen manusia yang masih belum bisa baca-tulis tahun 2018? Bahkan di Indonesia sekalipun, angka buta aksara sudah berada di bawah 5 persen penduduk berumur di atas 14 tahun¹, dan akan terus berkurang seiring dengan perluasan pendidikan yang meskipun lambat namun secara perlahan memperbaiki kekurangan. Lantas, literasi seperti apa yang dibutuhkan sesungguhnya?

Makna literasi sesungguhnya tidak pernah berubah banyak sejak konsep itu muncul dan didefinisikan, hanya saja keutuhan konsep ini butuh kontekstualisasi yang baik dengan situasi dan keadaan untuk bisa dipertahankan kedalaman maknanya. Kalaupun kemudian muncul istilah literasi 4.0 pun itu hanya merupakan kontekstualisasi dengan era industri 4.0 yang sekarang pembahasan terkaitnya menggaung dimana-mana. Apa sebenarnya literasi 1.0 sampai 3.0 pun tidak pernah benar-benar terdefiniskan, karena memang literasi dari dulu sampai sekarang tetaplah kemampuan berinteraksi dengan teks/informasi secara kritis, baik yang diterima maupun dikeluarkan. Apakah kemudian dikaitkan dengan sains, media, ataupun internet hanyalah bagaimana konsep literasi berada dalam konteks-konteks tersebut. Mengingat membahas konsep dalam sebuah konteks sendiri pun tidak akan lepas dari membahas secara utuh konteks itu sendiri, maka kita perlu memahami apa yang sebenarnya terjadi pada era industri 4.0.

Industri 4.0

Konsep industri selalu dikaitkan dengan produksi komoditas. Karena begitu krusialnya peran komoditas dalam kehidupan manusia, baik makro dalam konteks negara bahkan global, hingga yang mikro dalam kehidupan sehari-hari, maka industri menjadi entitas yang kehadirannya sangat signifikan dalam peradaban manusia. Signifikansi industri membuat perubahan sedikit dalam aspek industri bisa mengubah banyak beragam aspek kehidupan manusia. Perubahan praktik industri secara radikal pada abad ke-18 di Eropa menghasilkan gelombang transformasi besar-besaran peradaban manusia dalam lingkup global, baik dalam aspek ekonomi, sosial,

¹ Data UNESCO 2016

politik, budaya, hingga sains dan teknologi itu sendiri. Itulah mengapa para ekonom dan sejarawan sepakat menjadikan titik perubahan praktik industri menjadi suatu momen yang cukup penting untuk diamati dan dianalisis secara menyeluruh. Begitu pentingnya momen tersebut, nama khusus pun disematkan padanya: revolusi industri. Istilah revolusi selalu dihubungkan dengan perubahan yang cukup mendasar dari sesuatu. Sehingga, revolusi industri secara sederhana bisa dilihat sebagai fenomena perubahan moda produksi secara mendasar, masif dan menyeluruh, biasanya terkait dengan bentuk produk yang dihasilkan, proses menghasilkannya, energi yang dibutuhkan, dan jumlah yang dihasilkan. Secara sederhana, semua aspek tersebut terangkum dalam dua hal: efektivitas dan efisiensi².

Sejak manusia mengenal teknologi sebagai alat untuk memudahkan pekerjaannya, maka produksi komoditas tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi yang terjadi seiring dengannya. Dalam hal ini, penemuan teknologi tertentu, ketika diimpelentasikan dalam praktik industri, kerap menimbulkan efek domino pada komoditas lainnya, karena kita ketahui bahwa dalam sistem ekonomi yang semakin kompleks, tidak pernah ada suatu komoditas diproduksi dalam satu proses tersendiri, namun ada rantai suplai yang terbentuk antar industri sehingga moda produksi satu komoditas bisa mempengaruhi moda produksi lainnya. Efek domino yang terjadi terkadang bisa begitu masif sehingga riak kecil bisa berubah menjadi gelombang perubahan besar-besaran di seluruh industri. Ini lah yang terjadi pada revolusi industri, penemuan beberapa teknologi yang fundamental memicu perubahan besar dalam moda produksi komoditas-komoditas lainnya.

Bila kita ambil contoh revolusi industri yang terjadi pertama kali abad ke-18 di Eropa, pengembangan mesin uap di Inggris memicu banyak efektivitas pada industri lain, seperti manufaktur tekstil dan kereta api³. Meskipun sesungguhnya apa yang terjadi pada revolusi industri pertama ini tidak bisa dilihat sesederhana itu, penulis tidak akan membahas detail hal tersebut. Yang jelas adalah interkoneksi antar moda ekonomi membuat satu impuls kecil mesin uap di satu tempat bisa menghasilkan efek

² Efektivitas terkait waktu yang digunakan untuk memproduksi barang dalam kuantitas tertentu, sedangkan efisiensi terkait sumber daya yang dikonsumsi untuk memproduksi barang dalam kuantitas tertentu.

³ Secara lengkap, penemuan *flying shuttle* sebagai kunci pengembangan alat penenun yang lebih efektif oleh John Kay pada 1733 meningkatkan secara dramatis permintaan terhadap benang, yang memicu penemuan *spinning jenny* (mesin pemintal benang) oleh James Hargreaves pada 1764, dan *water frame* (mekanisme penggunaan aliran air sebagai sumber energi) oleh Richard Arkwright pada 1767. Beberapa tahun sebelumnya, Thomas Newcomen pada 1712 mengembangkan mesin uap untuk mengeluarkan air yang sering membanjiri tambang batubara. Dengan keluarnya air dari tambang batubara, produksi batubara pun meningkat, yang kemudian diutilisasi oleh pengembangan mesin uap oleh James Watt pada 1788 yang membuat mesin uap juga bisa diterapkan untuk menggerakkan kereta api, kapal, dan juga mesin penenun, yang kemudian kembali meningkatkan produksi benang. Pengembangan kereta api juga memungkinkan distribusi komoditas dalam jumlah besar, sehingga secara bersamaan semua penemuan di atas menggerakkan roda ekonomi secara dramatis.

berantai yang besar hingga ke seluruh dunia, karena apa yang terjadi kemudian adalah pengembangan komoditas-komoditas lainnya seperti bahan-bahan baja dan senjata api, serta pergeseran faktor produksi ke mesin yang kemudian dalam jangka panjang akan memicu lahirnya kapitalisme modern, yang juga kemudian menghasilkan antitesisnya yakni komunisme, yang mana kedua ideologi tersebut kemudian berlomba dalam berbagai hal yang kemudian secara global mengubah banyak situasi global.

Revolusi industri bisa dianggap sebagai suatu proses yang kontinu, karena apa yang terjadi sejak mesin uap ditemukan hingga saat ini (periode 300 tahun) tidak pernah terjadi selama 15000 tahun sebelumnya sejak manusia mengenal agrikultur⁴. Proses perubahan yang terjadi selama 3 abad ini pun berlangsung secara kontinu dalam alur perkembangan yang bisa dikatakan eksponensial. Meskipun begitu, para ekonom berusaha membagi impuls-impuls signifikan perubahan industri dalam diskritisasi era revolusi industri. Dalam diskritisasi ini, muncul istilah revolusi industri kedua pada akhir abad ke-19 yang dikarakterisasi dengan penggunaan listrik dalam moda produksi. Revolusi industri ketiga terjadi pada pertengahan abad ke-20 yang ditandai dengan penemuan komputer dan internet. Terakhir, sekarang di awal abad ke-21, fenomena baru dalam perkembangan teknologi memaksa para ekonom untuk menandai terjadinya revolusi industri ke-4, yakni revolusi digital, dimana sains dan teknologi telah mencapai titik yang cukup ekstrim dengan berbagai inovasi di wilayah nanoteknologi, realitas virtual, *3D printing*, otomisasi perangkat, hingga interkoneksi segala komoditas dalam konsep yang dikenal dengan *internet of things*.

Klaus Schwab, dalam [1] mengungkapkan terjadinya revolusi industri keempat ini sebagai berikut

We are at the beginning of a global transformation that is characterized by the convergence of digital, physical, and biological technologies in ways that are changing both the world around us and our very idea of what it means to be human. The changes are historic in terms of their size, speed, and scope. This transformation – the Fourth Industrial Revolution – is not defined by any particular set of emerging technologies themselves, but rather by the transition to new systems that are being built on the infrastructure of the digital revolution. As these individual technologies become ubiquitous, they will fundamentally alter the way we produce, consume, communicate, move, generate energy, and interact with one another. And given the new powers in genetic engineering and neurotechnologies, they may directly impact who we are and how we think and behave. The fundamental and global nature of this revolution also poses new threats related to the disruptions it may cause – affecting labor markets and the

⁴ Kecepatan perubahan yang terjadi pada peradaban manusia selama 300 tahun ini bergerak secara eksponensial, bahkan melebihi kecepatan perubahan selama 150 abad sebelumnya.

future of work, income inequality, and geopolitical security as well as social value systems and ethical frameworks.

Istilah lain yang sering digunakan terkait revolusi industri keempat ini adalah era disruptif⁵, sebuah era dimana perubahan bisa terjadi begitu cepat sehingga cenderung bersifat disruptif karena kapabilitas sistem sosial-budaya-hukum yang telah ada di masyarakat tidak siap untuk menyesuaikan banyaknya perubahan yang tak terprediksi. Apa yang terjadi pada revolusi industri keempat sukar dilacak pemantik awalnya, karena ia terjadi secara bersamaan pada beberapa bidang sekaligus, meskipun sama-sama berbasis infrastruktur digital. Bisa dikatakan sebenarnya revolusi industri keempat hanyalah klimaks dari efek yang ditimbulkan revolusi industri ketiga, mengingat perkembangan teknologi digital terjadi sangat kontinu sejak ditemukannya komputer dan internet.

Apa yang bisa dilihat dari revolusi industri keempat ini hanyalah dampaknya. Beberapa perubahan dalam era yang juga disebut industri 4.0 ini memang masih berada di wilayah ide atau rancangan, seperti *3D printing* atau *internet of things*, walaupun sebenarnya secara perlahan semua ide tersebut akan terimplementasikan segera secara global. Beberapa perkembangan lain seperti nanoteknologi pun masih berjarak dengan akar rumput dan mungkin masih menunggu beberapa tahun lagi untuk benar-benar hadir di depan pintu rumah kita. Apek yang telah jelas-jelas masuk ke dalam wilayah kehidupan sehari-hari adalah perangkat *smart* yang direpresentasikan oleh kemampuan mesin yang mampu mengolah data dan informasi dari berbagai sumber untuk kemudian menyajikannya ke dalam bentuk pengetahuan yang 'sudah jadi'. Otomisasi pengolahan informasi ini membuat manusia menyerahkan kemampuan 'berpikir' ke perangkat teknologi, sehingga manusia hanya cukup menerima dan menggunakan apa yang butuh ia ketahui secara praktis saja. Konsep teknologi *smart* ini mungkin memang menghasilkan manfaat luar biasa dalam pergerakan ekonomi. Industri-industri baru yang berbasis digital-kreatif mulai muncul, dari sederhana pengelolaan *vlog (video blog)* hingga pengembangan aplikasi digital⁶. Akan tetapi, peralihan kemampuan berpikir manusia ke perangkat teknologi memicu pertanyaan besar dari aspek kognitif manusia itu sendiri. Selain itu, beragam fenomena baru justru muncul di balik era yang luar biasa ini, seperti masyarakat internet yang cenderung reaksioner, maraknya penyebaran informasi yang irasional, hingga runtuhnya otoritas dalam pengetahuan.

⁵ Istilah ini menjadi cukup kerap digunakan di publik, meskipun awalnya hanya merujuk pada 'inovasi yang disruptif' seperti moda transportasi daring yang mengacaukan stabilitas moda transportasi konvensional yang sudah ada sebelumnya.

⁶ Pengembangan industri berbasis digital-kreatif ini menginisiasi berkembangnya *gig economy*, yakni sebuah keadaan perekonomian dimana pekerjaan *freelance* hampir mendominasi profesi semua orang. Praktisi digital akan lebih senang berkarya dan bekerja secara bebas ketimbang terikat pada suatu institusi atau perusahaan tertentu.

Literasi Digital

Teks yang hadir dalam dunia digital sesungguhnya hanya berubah bentuk, atau mungkin bisa dikatakan merevolusi bentuk. Teks dalam dunia digital sudah bukan lagi sekedar teks aksara, ataupun visual-audio yang terpotong. Teks dalam dunia digital, apalagi dalam konteks *virtual reality (VR)*, telah masuk lebih dalam ke wilayah imajinasi manusia. Persepsi yang dimunculkan teks tidak lagi terpisah dengan pembaca, namun benar-benar dibuat menyatu bersama pembaca. Namun, teks dalam konteks *VR* masalah teks yang 'dibuat', selayaknya novel ataupun dongeng. Pembaca sudah mengetahui bahwa itu bukan informasi yang perlu diolah dengan baik, namun hanya perlu dinikmati. Dalam pemaknaan literasi sebagai kemampuan berinteraksi dengan teks, maka teks yang dimaksud adalah teks yang riil, yang dalam beberapa hal merujuk pada hal yang benar-benar ada dalam realita, bukan imajinasi, meskipun masih dalam wilayah abstrak.

Era industri 4.0 memang tidaklah lagi mengubah bentuk teks atau unsur ekstrinsik⁷ dari teks yang hadir dalam kehidupan manusia. Setiap orang masih perlu membaca aksara, melihat video, atau mendengar audio untuk menerima informasi dalam era digital sekalipun. Yang berubah dari teks dalam era ini adalah unsur intrinsik dari informasi yang tercantum di dalam teks tersebut. Teks yang dihadapkan pada manusia dalam era digital adalah teks yang telah terolah sebelumnya oleh mesin dan teknologi digital, sehingga manusia hanya menerima teks yang sesuai dengan hasratnya secara praktikal. Manusia menerima teks secara pasif karena mesin telah memilihkan, mengolah, dan menyodorkannya pada setiap pengguna. Apa yang kita lihat di *google* ketika mencari sesuatu, atau apa yang muncul dalam iklan-iklan digital, atau apa yang terpapar dalam daftar *video berikutnya* di youtube, sudah disesuaikan dengan apa yang kita inginkan untuk lihat.

Semua itu dimungkinkan oleh berkembangnya *machine learning*⁸ dimana mesin bisa belajar dan mempelajari apapun data yang diberikan padanya. Pasalnya, manusia setiap kali menggunakan perangkat digital, selalu meninggalkan data meski hanya sedikit. Data ini bila dikumpulkan dan diolah dengan baik akan bisa merepresentasikan kebiasaan dan psikologi manusia tersebut, dan data itulah yang dimiliki oleh mesin. Menggunakan data yang ditinggalkan setiap pengguna, mesin bisa secara otomatis melayani pengguna dengan cukup memberikan informasi sesuai

⁷ Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar makna yang terkandung dalam teks itu sendiri, seperti bungkus, bentuk, materiil, dan lain sebagainya, sedangkan unsur intrinsik adalah apa yang inheren terkandung dalam teks.

⁸ Mesin (dalam bentuk program komputer) dikatakan '*learning*' dari suatu pengalaman E terhadap suatu bentuk pekerjaan T dengan performa P, jika performa mesin tersebut terhadap pekerjaan T, yang diukur dengan P, bertambah, seiring dengan pengalaman E. (Definsi *machine learning* oleh Tom Michael Mitchell [6])

dengan psikologi manusia tersebut. Informasi kemudian disajikan ulang dengan cara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Tiga utilitas utama ini, penyimpanan, pengloahan, dan penyajian ulang informasi, menjadikan teknologi digital dapat masuk hingga ke celah-celah kecil kehidupan manusia. Informasi sudah terolah sedemikian rupa sehingga apa lagi yang perlu dilakukan manusia selain menggunakannya?

Aplikasi-aplikasi *gadget* bermunculan dalam perlombaan untuk menyajikan informasi terolah paling dibutuhkan manusia, informasi apapun itu. Dari informasi kontrakan, tempat wisata, tas model terbaru, film yang akan tayang, hingga tempat pijat terdekat semua tersajikan sedemikian rupa. Pengalaman kita terangkum sedemikian rupa dalam bit-bit digital yang kemudian bisa membuat *google maps* memberi tahu kapan kita harus pulang kerja dan kapan tidak, membuat *tokopedia* tahu komoditas apa yang akan membuat kita tergiur untuk mengonsumsinya, membuat *facebook* tahu apa saja yang senang kita bagikan atau lihat dalam linimasa. Dalam beberapa kasus, semua pengembangan aplikasi digital memang memberi manfaat yang cukup dan sesuai dengan porsi dan tujuan pembuatannya, namun ketika masuk ke wilayah publik, apapun bisa digunakan secara berlebihan, menciptakan efek yang sukar dikontrol⁹. Google sendiri, perusahaan yang *leading* dalam teknologi digital, memiliki lebih dari 30 aplikasi *android* dengan kegunaan berbeda-beda, mulai dari *google keep* yang membantu manajemen agenda, hingga *google arts and culture* yang merangkum informasi tentang seni dan budaya di seluruh dunia.

Ketika teks sudah hadir apa adanya, menyesuaikan dengan pembaca, maka apa yang tersisa dalam proses membaca hanyalah 'membaca' itu sendiri, hanyalah penyerapan informasi begitu saja tanpa ada proses apapun yang menyertainya, tanpa ada penjarakan kritis, refleksi internal, komparasi holistik, hingga analisis mendalam terhadap teks itu sendiri. Membaca apapun, pada masa pra-digital, baik membaca peta, membaca buku harian, ataupun membaca petunjuk penggunaan perangkat, membutuhkan proses pembacaan analitis terhadap teks, karena informasi yang tercantum dalam teks bukanlah informasi yang sudah masak, namun butuh pengolahan lebih lanjut. Terlebih lagi, karena pragmatisme yang berkembang dari hal tersebut, masyarakat terbiasa dengan informasi-informasi singkat ketimbang menyeluruh dan mendalam. Pemanjaan oleh media sosial ataupun portal berita daring yang cenderung memberikan informasi tidak lebih dari 200 kata dan terkadang hanya memfokuskan informasi pada judul dan paragraf awal, ataupun foto yang terkadang juga tidak representatif, membuat masyarakat mudah puas dengan 'pengetahuan' singkat, alias 'cukup tahu'.

⁹ Begitu banyak fenomena terjadi, baik di Indonesia maupun secara global, yang menandakan kebingungan kita terhadap efek dari era digital.

Dalam wilayah penulisan, lengkapnya informasi yang tersimpan di internet membuat pengembangan gagasan dan pikiran kritis untuk dituangkan dalam bentuk karya penulisan menjadi semakin nihil. Tulisan-tulisan yang muncul di internet didominasi oleh pengungkapan ekspresi pribadi di media sosial ataupun satir-satir kecil di beberapa portal penulisan. Selain itu, berkembangnya hiperteks di era digital membuat teks aksara bukanlah penyaji informasi yang utama, namun lebih sering hanya sekedar menjadi petunjuk atau informasi tambahan. Informasi yang utama lebih sering tersaji melalui video dan gambar, mengingat begitu mudah dipersepsikan tanpa ada perlu pembacaan detail yang terfokus dan terpilih-pilah.

Semua fenomena ini, ditambah berbagai perubahan aspek psikologis dan sosial yang muncul di masyarakat, membuat era digital membutuhkan kemampuan 'literasi baru' yang bisa memodifikasi kebutuhan untuk berinteraksi secara kritis terhadap teks menjadi suatu kemampuan praktikal yang bisa dipersiapkan kepada anak-anak baru melalui pendidikan. Literasi yang dibutuhkan pada dasarnya tetaplah literasi yang sama dengan dengan literasi yang kita ketahui, namun penyesuaian pada era digital menghasilkan pendetailan lebih lanjut dari baca-tulis kritis ala literasi klasik.

Pendetailan kemampuan literasi di era digital ini telah dikembangkan beberapa pihak melalui beberapa teori. Salah satu yang penulis adaptasi di sini adalah sebuah *framework* yang dipublikasikan Mozilla bernama *web literacy*¹⁰. Literasi web di sini tentu bisa dimaknai secara luas sebagai literasi digital atau literasi 4.0 dalam konteks tulisan ini. Konsep yang mereka bangun membagi literasi menjadi 3 komponen, yakni menjelajah (*explore*), membangun (*build*), dan partisipasi (*participate*). *Exploring* sendiri merupakan perluasan dari kemampuan membaca dan *building* merupakan perluasan dari kemampuan menulis. Mengapa partisipasi di sini menjadi komponen tambahan dalam konsep literasi adalah karena interkoneksi adalah jantung dari sistem digital sekarang. Keterhubungan global tanpa batas antara manusia membutuhkan kemampuan partisipatif yang baik karena manusia sendiri dalam era digital merupakan 'teks' tempat kita berinteraksi, meskipun 'teks manusia' yang dimaksud di sini adalah versi maya-nya, dimana manusia menampilkan dan menghadirkan diri melalui media sosial, foto dan video yang ia unggah, dan informasi yang ia bagikan.

Setiap komponen mengandung sub-komponen yang didetailkan berdasarkan kemampuan praktikal yang kiranya memang dibutuhkan dalam era digital. Menulis dalam era digital misalnya, tidak hanya sekedar menghasilkan sebuah karya tulis (*compose*), namun juga 4 kemampuan lainnya, yakni *design*, *code*, *revise*, dan *remix*. Hal ini jelas karena konten informasi di era digital tidak hanya bisa tersaji dalam bentuk

¹⁰ Proyek pengembangan *framework* ini diinisiasi pada 2013 dalam bentuk literasi untuk pengelolaan web secara khusus. Namun, tahun lalu Mozilla mengembangkan *framework* ini dalam bentuk yang lebih general sehingga mengakomodasi literasi untuk segala infrastruktur digital, yang kemudian mereka namakan *web literacy 2.0* [5].

tulisan, namun juga hiperteks lainnya seperti video dan audio. Dalam hal multimedia sendiri pun, kreativitas dalam mencipta tidak harus berupa penciptaan murni, namun juga bagaimana kita bisa mengubah dan memodifikasi karya orang lain menjadi karya tunggal yang unik dan berbeda. Ini lah mengapa *design*, *revise*, dan *remix* menjadi bagian penting kemampuan menulis. Kemampuan *code* dikaitkan dengan penyajian informasi yang telah kita miliki. Meskipun sekarang *platform* penyajian informasi telah tersedia dimana-mana, yang mana kita tinggal menggunakan dan sangat *user-friendly*, namun penyajian teks secara mandiri juga dimungkinkan dengan kemampuan *code* yang baik. Mengapa kemampuan ini menjadi krusial adalah karena menulis bukan sekadar mencipta, namun bagaimana menyajikan dan menampilkan ciptaan tersebut ke publik. Memiliki kemampuan *code* yang baik membuat seseorang bisa mengonstruksi konten dan menguasai penyajian informasi secara mandiri tanpa perlu bergantung pada media sosial ataupun portal lainnya.

Dalam hal membaca, kemampuan menerima dan menggali informasi daring secara kritis terbagi juga menjadi 4 kemampuan, yakni *evaluate*, *synthesize*, *navigate*, dan *search*. Kemampuan *evaluate* dan *synthesize* pada dasarnya merupakan kemampuan dasar dari membaca, yakni bagaimana secara kritis kita bisa melakukan refleksi berjarak terhadap teks dengan mengevaluasi makna teks tersebut dan menyintesisnya atau menggabungkannya dengan konteks pengalaman dan pengetahuan lainnya. Mengingat konsep membaca dalam era digital diperluas menjadi *exploring*, maka kemampuan berselancar di internet melalui kemampuan navigasi terhadap tautan-tautan tertentu atau alamat-alamat tertentu menjadi hal yang signifikan. Selain itu, kemampuan mencari di *google* ataupun situs lainnya juga membutuhkan pembacaan yang kritis, sehingga kita tidak sekadar mengambil 10 hasil pencarian teratas dan merasa puas dengan itu sebagai sumber utama informasi atau pengetahuan yang ingin didapatkan. Kemampuan *navigate* dan *search* ini juga terkait dengan penghargaan hak intelektual dan pengelolaan data-data masif melalui *cloud sharing* dan *platform* lainnya.

Komponen terakhir, komponen yang tergolong baru dalam konsep literasi, terbagi menjadi *connect*, *protect*, *open*, *practice*, *contribute*, dan *share*. Interkoneksi antar individu dalam era digital memang terkesan banyak manfaatnya, namun di sisi lain, hal ini menimbulkan masalah dalam hal etika privasi dan komunikasi. Komunikasi antar individu pada masa pra-digital masih sering cenderung bersifat privat, sehingga informasi yang bersifat pribadi terjaga antar dua individu. Selain itu, komunikasi hanya bisa terjadi secara hidup dengan interaksi langsung, dimana beragam faktor mempengaruhi pembawaan sikap dan penggunaan kata-kata yang digunakan. Apa yang terjadi di era digital, dimana komunikasi bisa tetap terjadi secara hidup tanpa interaksi langsung melalui kolom komentar, *chat*, hingga *video call*, plus mengaburnya batas antara wilayah privat dan publik, menimbulkan banyak masalah sosial yang

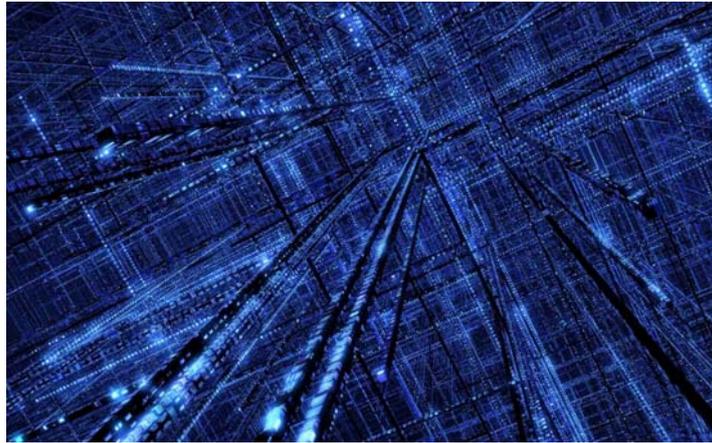
terjadi secara 'maya' dan terbawa ke ranah realita. Banyak hal yang seharusnya berada dalam wilayah privat, terbawa ke publik, dan banyak hal yang sebenarnya tidak etis untuk diucapkan dalam interaksi langsung, tetap berani diucapkan di balik perlindungan mental virtual dan kerumunan. Oleh karena itu lah kemampuan partisipasi dalam bentuk bagaimana kita berkoneksi dengan orang lain, menjaga informasi tertentu, mengetahui batas-batas keterbukaan, membawa ranah maya secara proporsional dalam praktik kenyataan, berkontribusi secara signifikan dan baik dalam perputaran informasi, dan berbagi secara kritis informasi yang terolah secara rasional dan personal. Partisipasi menjadi bagian penting dalam berinteraksi dengan teks, maka dari itu hal ini pun tidak bisa dilepaskan dari literasi di era digital.

Bagaimana kemudian ini literasi baru ini diterapkan tetaplah dengan cara yang biasa, yakni via pendidikan. Membiasakan generasi baru dengan sikap kritis terhadap apapun yang ia lakukan pada 'teks' digital akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk membangun era digital yang lebih positif, di tengah-tengah skeptisisme dampak negatif era digital yang sukar untuk dinafikan. Bisa saja sebenarnya kita berpikiran lebih konservatif dan mengambil jarak tertentu terhadap teknologi, namun prinsip bahwa *run or left behind* menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Bila pendidikan sekarang masih hanya fokus pada bagaimana anak bisa baca tulis, maka mungkin masyarakat yang tidak stabil, reaktif, dan bodoh bukan hal yang mustahil terbentuk di masa depan.

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Schwab, K. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum
- [2] Global Competitiveness and Risks Team. 2016. *The Global Competitiveness Report*. Geneva: World Economic Forum
- [3] Silverblatt Art; Gabai, Sara; Ayudhya, Yupa Saisanan Na. 2015. *Toward a 4.0 Media Literacy: The Digital International Media Literacy E-Book Project*. Journal of Media Literacy Vol. 62, No. 1 &2, pp. 67-70.
- [4] Farrell, Lesley; Corbel, Chris. 2017. *Literacy Practices in the Gig Economy*. Melbourne: The Literacy 4.0 Project
- [5] Chung, An-Me; Gill, Iris Bond; O'Byrne, Ian. 2017. *Web Literacy 2.0*. [online]. <https://mozilla.github.io/content/web-lit-whitepaper/> (diakses pada 10 Februari 2018)
- [6] Mithcell, Tom Michael. 1997. *Machine Learning*. New York: McGraw-Hill.



Menuju Dunia Pasca-Literasi

Reading and writing are doomed. Literacy as we know it is over.

Welcome to the post-literate future.

Tiga kalimat di atas mungkin terasa hiperbolis, namun layak untuk direnungi, dikaji, dan diperdalam lebih lanjut. Kalimat yang begitu provokatif tersebut ditulis oleh Michael Ridley di halaman depan *web-based project* bernama *Beyond Literacy*¹ yang ia bangun sejak 2012 lalu. Proyek ini merupakan sebuah eksperimen untuk membuka ruang diskursus mengenai fenomena yang terjadi secara global di dunia literasi. Ridley tidak mengajukan banyak hal, hanya sebuah kemungkinan bahwa akan tergantikannya aksara dengan sesuatu lain, yang ia belum tahu apa, dan hal itu akan merevolusi manusia secara masif dan total sebagaimana dahulu literasi merevolusi manusia bertradsis lisan.

Fenomena apa yang sebenarnya Ridley maksud? Dalam era dimana teknologi sudah mencapai titik yang semakin sukar untuk dipahami, dimana *machine learning*² sudah menjadi kenyataan, dimana *virtual reality* akan masuk sebagai perangkat keseharian, ataupun dimana *Google* lebih mengerti diri kita sesungguhnya ketimbang kita sendiri, kemungkinan (atau kenyataan) bahwa literasi akan segera memasuki wujud baru bukan lagi hanya tuduhan, klaim, ataupun provokasi tak berdasar. Mulai dari level anak kecil hingga orang dewasa, membaca buku bukan lagi suatu hal yang melebur dalam kehidupan sehari-hari. Untuk belajar sesuatu, *Youtube* dan berbagai *online course* lain mungkin akan lebih bisa memfasilitasi dengan tingkat kejelasan dan keefektifan yang tinggi. Orang tidak perlu membaca *Das Kapital* untuk memahami komunisme, atau tidak perlu membaca *Being and Time* untuk memahami eksistensialisme Heidegger, tidak perlu membaca *Origin of Species* untuk memahami teori evolusi Darwin. Informasi sekilas, meskipun hanya berupa teks singkat sekian paragraf, atau video penjelasan yang ringkas, atau doktrin serta ajaran yang diberikan oleh otoritas, yang entah ditulis atau dibuat oleh siapa dengan latar belakang apa, mendominasi basis pengetahuan ketimbang kedalaman ilmu yang sesungguhnya. Dalam hal ini, teks menjad mandul, ia kehilangan otoritasnya.

Dalam sisi praksisnya sendiri, begitu banyak dilema dan polemik yang terjadi di dunia perbukuan, penerbitan, dan kepenulisan, yang membuat literasi tidak mencapai energi optimumnya. Seorang pegiat literasi, M. Iqbal Dawami, bahkan menyebut keadaan ini sebagai *Pseudoliterasi*, keadaan dimana literasi hanya mewujud dalam rupa yang semu, gadungan, tidak utuh. Buku terkapitalisasi secara ironis,

¹ Lih [3]

² Algoritma program yang mampu memperbaiki kinerjanya sendiri seiring dengan 'pengalaman' yang program itu dapatkan melalui aliran data yang diberikan. Contoh *machine learning* adalah *image recognition* di *Facebook*.

pendidikan terasing dengan budaya baca-tulis, penulis terkikis oleh tuntutan pasar ketimbang jujur terhadap ide dan pemikiran, dan masih banyak lagi. Masyarakat pun lebih banyak yang aliterasi³ ketimbang literasi secara epistemik⁴, literasi utuh yang menubuh bersama keseharian, bukan sekadar bisa baca papan pengumuman pinggir jalan belaka. Sayangnya, tren aliterasi ini tidak hanya menjangkit masyarakat menengah kebawah, namun juga masyarakat kelas atas dengan kesibukan kantornya yang terasing dengan kebiasaan membaca selain laporan proyek ataupun setumpuk administrasi. Perlu diketahui, berdasarkan laporan UNESCO tahun 2016⁵, *literacy rate*⁶ Indonesia mencapai 95.38% dan seharusnya sampai tahun ini telah meningkat. Cukup paradoks jika dilihat sekilas, namun memang kenyataannya literasi tidak lah serta merta mencerminkan kemajuan begitu saja, apalagi jika pengukurnya hanyalah melek aksara.

Mengingat fenomena yang kita hadapi ini terjadi setelah kejayaan literasi, akan tetapi ia berbeda dari literasi, maka mungkin cukup pantas kita menyebutnya pasca-literasi atau pos-literasi⁷. Fenomena ini seperti mendampingi posmodernisme dalam kebaruan yang mengoreksi modernisme. Dalam hal ini, literasi dan modernisme mungkin tidak bisa disejajarkan, namun bila ditinjau lebih detail bagaimana dua komponen ini mendampingi sejarah, bisa jadi ia merupakan hal yang setara. Penyebutan kata pasca- atau pos- disini mungkin bisa memberi dampak kontroversial sebagaimana istilah posmodernisme mengalami polemik makna. Adanya prefiks pasca- membuatnya seakan berbeda total dari literasi yang sesungguhnya, sedangkan fenomena ini sendiri belum bisa kita pahami dengan baik. Seandainya literasi itu tidak hilang sepenuhnya, namun mentransformasi diri ke wujud yang berbeda, mungkin akan lebih tepat jika menyebut wujud baru itu sebagai neo-literasi. Akan tetapi, kita lupakan dahulu polemik istilah, mari kita coba pahami apa yang sesungguhnya tengah terjadi.

Meninjau kembali Kelisanan

Sebelum melihat ke masa yang akan datang, atau masa yang akan kita hadapi, peninjauan kembali bagaimana literasi hadir dalam peradaban manusia, dan

³ keadaan dimana seseorang mampu membaca, namun tidak tertarik untuk melakukannya

⁴ Istilah literasi epistemik diambil dari 4 tingkatan literasi yang dikembangkan oleh Gordon Wells dalam [15], yakni *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi epistemik merupakan tingkatan terakhir kemampuan literasi dimana kemampuan itu melebur bersama kehidupan sehari-hari.

⁵ Dapat dilihat langsung di pusat data UNESCO (data.uis.unesco.org)

⁶ Standar pengukuran tingkat literasi suatu negara yang dihitung dari banyaknya masyarakat berumur 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis.

⁷ *Pos-* merupakan translasi langsung dari *post-* yang berarti 'setelah -', dan sinonim dengan 'pasca-'. Istilah pos-literasi digunakan untuk mendeskripsikan keadaan 'setelah' literasi, namun berbeda dari literasi.

bagaimana dampaknya secara menyeluruh dalam kehidupan manusia mungkin perlu dilakukan. Bagi kita yang sudah sejak kecil berinteraksi dengan aksara, mungkin membayangkan masa ketika aksara belum ada sama sekali dalam kehidupan manusia bukan hal yang mudah, mengingat pada dasarnya, aksara itu sendiri mentransformasi struktur pikiran manusia hingga bisa berubah total ketimbang manusia dengan tradisi lisan.

Lahirnya literasi sesungguhnya sukar untuk ditetapkan titik tepatnya. Aksara pertama yang ditemukan arkeologis adalah aksara paku (*cuneiform*⁸) dari Mesopotamia yang berumur sekitar 6000 tahun silam. Akan tetapi, penggunaan aksara pada masa itu masihlah sangat terbatas. Kebutuhan akan aksara yang ada pada saat itu hanyalah untuk keperluan pengelolaan struktur sosial, seperti pengaturan hukum dan transaksi ekonomi. Hal ini pun membuat aksara di awal mula hidupnya masihlah berada dalam restriksi otoritas. Jared Diamond dalam [4], menjelaskan bahwa “tulisan awal dibuat demi memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga politik itu, dan para penggunanya adalah birokrat purnawaktu yang melahap simpanan makanan berlebih hasil budidaya para petani yang memproduksi makanan.” Hal ini membuat penggunaan aksara tidaklah seperti apa yang kita bayangkan, dimana setiap individu dapat menulis dan membaca, sehingga lahirnya aksara pada dasarnya tidak bisa disebut sebagai lahirnya literasi.

Tradisi lisan dengan demikian masih menempel erat dalam kehidupan manusia hingga beratus tahun setelah ditemukannya aksara pertama kali. Ini juga membuat batas antara literasi dan kelisanan sesungguhnya cukup sukar untuk ditelisik. Kapan sesungguhnya literasi terjadi, dan seberapa besar dampak literasi merupakan misteri yang cukup besar, hingga kemudian Walter J. Ong, seorang professor sastra inggris, cukup mampu mengungkapkannya dalam [1]. Ia mengatakan sulitnya melihat batas ini adalah karena di zaman sekarang ini, mencari masyarakat yang murni lisan⁹ sangatlah sulit. Identifikasi tradisi lisan bisa dilihat dari ciri paling utamanya, yakni basis indra yang digunakan.

Tradisi lisan sangat berpusat pada pendengaran, sangat kontras dengan literasi yang berpusat pada penglihatan. Suara, hadir secara unik dalam bingkai waktu. Informasi yang keluar dari suara hanya bisa didengar saat itu juga, tepat saat itu. Saat seseorang berkata “Literasi”, maka ketika orang tersebut mencapai suku kata “-te-”, maka “Li-” sudah lenyap, dan demikian seterusnya. Ditambah lagi, telinga, sensor suara, bersifat memusatkan dan mengumpulkan, tidak stereotip seperti mata. Ketika

⁸ Aksara berbentuk paku (latin: *cuneus*) yang dipahat di lempengan tanah liat. Aksara paku awalnya masih berupa piktogram, meski kemudian sempat berkembang menjadi silabari yang mampu membedakan beberapa konsonan.

⁹ tidak tersentuh aksara sedikit pun. Akan dijelaskan kemudian bahwa literasi mengubah cara berpikir seseorang, sehingga adanya masyarakat yang masih terbiasa dengan tradisi lisan namun telah terpapar oleh tulisan tidak bisa disebut sebagai masyarakat lisan murni.

kita mendengar, seluruh suara yang ada di sekeliling kita saat itu akan masuk semua ke dalam telinga, sedangkan tidak untuk mata. Hal ini membuat suara begitu utuh dan menyeluruh, begitu kontekstual. Selain itu, suara juga memiliki interioritas¹⁰ yang membuatnya melebur bersama pengalaman sang pemilik suara, sehingga seakan seluruh kosmos adalah peristiwa yang berlangsung dimana manusia adalah pusatnya sekaligus bagian darinya. Ini berbeda dengan budaya literasi dimana informasi hadir dalam teks yang mewujudkan secara materiil dan terpisah, sehingga informasi itu tercerabut dari seluruh jagad kontekstualnya dan akhirnya dunia hanyalah obyek yang ada di depan mata. Semua itu berefek pada daya pikir masyarakat literasi yang cenderung memilah, memisah, memecah, menganalisis, membedakan, dan mengelompokkan yang merupakan syarat perlu sebuah pikiran kritis, obyektif, dan abstrak. Tradisi lisan bersifat lebih kontekstual, konkret, subyektif, menyatu bersama kehidupan dan keseharian, serta bertendensi pada kelompok ketimbang individu. Selain itu, tradisi lisan lebih reaktif karena sangat terkait dengan kejadian langsung, tanpa ada jeda atau medium apapun. Di sisi lain, budaya¹¹ literasi lebih berjarak, sehingga informasi yang masuk akan melalui wilayah refleksi dan interpretasi kritis terlebih dahulu sebelum menghasilkan reaksi. Kita tidak mungkin tiba-tiba memarahi penulis ketika tengah membaca buku yang ditulisnya.

Efek ini mungkin terkesan sederhana, namun ia sangat mendasar dan kontras sehingga sesungguhnya literasi mengubah radikal pikiran manusia. Salah satu penelitian dari Alexander Luria pada 1931 terhadap beberapa subyek buta huruf¹², sebagaimana dikutip oleh Ong sendiri, menunjukkan hal ini secara jelas. Ketika Luria mencoba menunjukkan beragam bentuk geometris, subyek tersebut lebih mengidentifikasinya dengan hal-hal yang terkait dengan kehidupannya secara konkret, seperti lingkaran akan disebut sebagai piring, saringan, ember, atau rembulan. Selain itu, ketika diberi pertanyaan “Di Utara Jauh¹³ yang bersalju, semua beruang berwarna putih. Novaya Zembla berada di Utara Jauh dan di sana selalu bersalju. Apa warna beruangnya?”, maka jawabannya adalah “Saya tidak tahu, saya pernah melihat beruang warna hitam, tidak pernah selain itu. Tiap daerah punya jenis binatang sendiri”. Atau, ketika Luria meminta definisi dari pohon, ia justru mendapat perlawanan berupa tanggapan “mengapa saya harus melakukannya? Semua orang tahu apa pohon itu, mereka tidak perlu saya beri tahu.” Selain itu, Luria

¹⁰ Bersifat menyatu bersama unsur intrinsik dari sumber suara, bahkan unsur-unsur dalamnya (interior).

¹¹ Perbedaan penggunaan pra-nomina antara literasi dan lisan, dimana literasi disebut ‘budaya’ dan ‘lisan’ lebih disebut tradisi, disebabkan kelisanan memang lebih berupa kebiasaan keseharian yang sangat menyangkut pengalaman bersama, sedangkan literasi lebih berbentuk hasil materiil, seperti karya, produk, dan cara berpikir.

¹² mewakili masyarakat bertradisi lisan

¹³ Translasi langsung dari *Far North* yang merujuk ke daerah dalam lingkaran artik.

pun mencoba menanyakan hal yang lebih bersifat kedirian dengan mengatakan “Apakah anda puas dengan diri Anda atau apakah Anda ingin berubah?”, yang dijawab dengan “Akan menyenangkan jika saya punya lebih banyak tanah dan bisa menanam gandum.” Luria pun menambahkan “Apa kekurangan-kekurangan Anda?”, yang dijawab dengan “Yah, orang kan berbeda-beda- ada yang tenang, pemarah, atau kadang-kadang ingatannya payah...”, atau “Kami berperilaku baik – kalau kami orang jahat, tidak akan ada yang menghargai kami.”

Penelitian Luria di atas menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat lisan cenderung situasional dan kontekstual. Hal ini pun membuat segala pengetahuan selalu kembali ke personal, sehingga membuat pertarungan ego dalam masyarakat literasi lebih langsung dan spontan. Sedangkan, di masyarakat literasi, antara yang diketahui dan yang mengetahui terpisah. Pola tribalitas¹⁴, kecendrungan untuk secara subyektif melihat kelompok, juga terlihat jelas. Individualitas tidak dikenal dalam masyarakat lisan, karena setiap diri adalah bagian dari suatu hal yang lebih besar. “Aku” hanyalah konsep yang muncul kemudian hari, ketika subyek bercerai dengan obyek.

Apa sesungguhnya yang kemudian membuat semua pola pikir lisan yang dijelaskan di atas berubah total? Dan kapan? Hal ini sesungguhnya masih berada di wilayah perdebatan. Perjalanan berkembangnya sistem aksara bukanlah perjalanan singkat, karena menciptakan suatu sistem tanda yang bisa mewakili suara yang diucap oleh suatu masyarakat bukanlah hal yang mudah. Perubahan radikal akan sistem aksara terjadi ketika terciptanya alfabet di Yunani pertama kali sebagai turunan dari aksara Ibrani. Diamond mengatakan bahwa alfabet Romawi (Yunani) merupakan produk akhir serangkaian panjang penyalinan cetakbiru aksara¹⁵. Alfabet Yunani begitu berbeda dengan sistem aksara lain karena ia sistem pertama yang memisahkan konsonan dengan vokal sedemikian sehingga setiap satu bentuk suara hanya diwakili satu tanda, berbeda dengan sistem-sistem sebelumnya, seperti silabari¹⁶ atau logograf¹⁷, yang masih memberi tanda hanya pada satu kata atau satu suku kata. Hal ini begitu penting sehingga dikatakan oleh Eric Havelock dalam *Origins of Western Literacy*¹⁸ bahwa transformasi teramat penting yang nyaris total terhadap kata dari suara ke penglihatan inilah yang memberi budaya Yunani keunggulan intelektual atas budaya-budaya kuno lainnya. Alfabet Yunani memecah

¹⁴ Sifat suatu masyarakat yang lebih mengutamakan kebanggaan kelompok atau suku (*tribe*) ketimbang individu.

¹⁵ Disebut “penyalinan” oleh Diamond, karena aksara tidak mudah untuk ‘diciptakan’ sendiri oleh suatu masyarakat. Sekali aksara tercipta oleh suatu peradaban, maka ia akan terdifusi dan menyebar ke peradaban lainnya, dan aksara yang berkembang kemudian adalah hasil modifikasi dari ataupun sekadar ‘terinspirasi’ oleh aksara yang sudah ada sebelumnya.

¹⁶ Aksara yang tiap simbolnya merujuk pada suku kata (*syllable*)

¹⁷ Aksara yang tiap simbolnya berdasarkan pada satu ide/logo spesifik.

¹⁸ Dirujuk oleh Ong dalam [1]

suara lebih abstrak sehingga secara psikologis mempengaruhi cara berpikir mereka. Hal ini menjelaskan mengapa kemudian filsafat, serta semua turunannya, dalam bentuk klasiknya muncul pertama kali di Yunani, bukan di Cina atau Mesoamerika.

Pada titik inilah kita bisa mengatakan literasi cerai sepenuhnya dari lisan dan menjadi diri sendiri. Memang sayang kemudian, dinamika peradaban dunia kala itu masih penuh dengan perang dan penjajahan wilayah sehingga bangkitnya literasi dari Yunani ini tidak bisa berkembang dengan maksimal. Keterbatasan yang dimunculkan oleh otoritas penguasa membuat literasi sempat *dormant* hingga *Renaissance*, yang kemudian terlahir kembali bersama modernisme^{19,20}. Karena ciri khas pola pikir literasi adalah keberjarakan dan keterlepasan, itu juga yang kemudian menjadi ciri khas modernisme ketika pertama kali diinisiasi oleh Rene Descartes (1596-1650). Dikotomi subyek-obyek semakin nyata dan jelas, diri semakin lepas terisolasi dari dunia, dan pencarian akan obyektifikasi total segala sesuatu. Dari sini, individualitas pun tumbuh subur diikuti dengan pengagungan besar-besaran terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Literasi kemudian mencapai puncak kejayaannya ketika penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg (1398-1468). Pikiran manusia semakin bisa dengan mudah direproduksi dan diabadikan, menumbuhkan suburkan dialektika pemikiran yang tak terbatas ruang dan waktu dan semakin membuat teks lebih otoritatif ketimbang pembuatnya.

Dapat dilihat dari narasi perjalanan literasi tersebut bahwa pada dasarnya modernisme (dalam konteks filsafat dan pemikiran) sesungguhnya berlandaskan pada literasi yang juga lahir kembali ketika teks tidak lagi dikuasai otoritas tertentu. Jika kita lihat bagaimana restriksi yang dimunculkan oleh penguasa menjadi salah satu sebab lambatnya perkembangan aksara ketika muncul pertama kali di Mesopotamia, maka bukanlah hal yang mengherankan kemudian ketika literasi pun terhambat perkembangannya juga disebabkan oleh restriksi penguasa. Meskipun pada saat itu (zaman kegelapan barat), literasi tumbuh subur di belahan lain dunia²¹, efeknya terkalahkan oleh dominasi barat yang muncul kemudian. Selain itu, reproduksi teks pada masa itu sangatlah sulit mengingat mesin cetak belum ditemukan, sehingga satu-satunya cara teks bereproduksi adalah penulisan ulang secara telaten. Terlepas dari hal itu, menarik untuk dilihat kemudian bahwa

¹⁹ Paling tidak berdasarkan Barat, karena sesungguhnya literasi berkembang cukup pesat di belahan lain dunia ketika Barat mengalami kegelapan

²⁰ Perlu dibedakan dengan jelas istilah modernitas, modern, dan modernisme. Merujuk dari [1], modernitas bisa dimaknai sebagai kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, atau dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang mencerminkan kebaruan dan kemajuan, modern bisa dimaknai sebagai era, waktu, periode, zaman, semangat zaman (*zeitgeist*) yang berusaha melakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap pemikiran klasik, sedangkan modernisme bisa dimaknai sebagai gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, keyakinan yang mencerminkan modernitas itu sendiri, yang terlihat dalam bentuk internasionalisme, konstruksionisme, dan semacamnya.

²¹ Beberapa karya intelektual islam dan Cina justru muncul ketika Eropa mengalami 'zaman kegelapan'

runtuhnya modernisme dalam kritik posmodernisme bersanding dengan munculnya fenomena baru di dunia literasi. Meskipun jelas sebab dan asal-usulnya fenomena itu tidak lah sederhana, karena menyangkut berbagai aspek, terutama perkembangan teknologi. Jika posmodernisme seakan 'disengaja' karena dipicu oleh manusia itu sendiri, yang mulai kehilangan kepercayaan terhadap keagungan narasi besar modernisme, fenomena pasca-literasi seakan muncul secara natural sebagaimana literasi lahir secara natural sebagai efek langsung dari berkembangnya agrikultur dan hirarki masyarakat.

Hiperteks, Sebuah Era Baru

Sebelumnya penulis mohon maaf untuk anak yang berkelut di bidang teknologi informasi karena penulis mengadopsi istilah mereka untuk pemaknaan lain. Hiperteks di sini bukanlah teks pembangun halaman di internet. Dalam hal ini, penulis menyebut hiperteks²² sebagai teks bentuk baru, teks yang tidak sekedar aksara, teks yang telah memperluas makna literasi menjadi apa yang kemudian disebut dengan transliterasi. Munculnya hiperteks, sebagai konsekuensi logis dari berkembangnya teknologi multimedia yang sangat terinterkoneksi, menariknya, memunculkan beberapa dampak yang berpengaruh juga pada pola pikir manusia, sebagaimana dulu literasi mempengaruhi pola pikir manusia.

Pada tahap awalnya, menyampaikan informasi dari satu belahan dunia ke belahan lain haruslah murni menggunakan teks tertulis. Itu pun memakan waktu yang tidak sebentar. Antara penyampai informasi dan penerima informasi terpisah jarak dan waktu, yang sesungguhnya merupakan ciri paling khas dari literasi. Keterpisahan itu berubah pertama kali ketika teknologi telegraf muncul, yang paling tidak membuat batasan waktu semakin bisa ditembus, meski segalanya masih dalam bentuk teks tertulis. Telegraf²³ digantikan kemudian oleh telepon yang membuat informasi yang tersampaikan tidak hanya teks tertulis, namun suara atau audio, meski masih bersifat *person-to-person*. Perkembangan lebih lanjut kemudian diikuti radio yang memungkinkan *broadcast* informasi sehingga seperti buku, informasi bisa tersampaikan ke orang banyak namun melalui suara.

Pada titik ini, kita mungkin perlu berhenti sejenak. Ingat sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi berpusat pada pendengaran? Ya! Radio bersifat 'mirip' seperti bagaimana penyampaian informasi pada masyarakat bertradisi lisan. Suara dengan

²² Penulis menggunakan istilah hiperteks di sini mengingat istilah *hiper-* bermakna 'di-atas', atau 'berlebihan' (KBBI Edisi V), sehingga perluasan makna teks menjadi tidak sekedar aksara merupakan bentuk teks yang berada 'di atas' teks aksara. Istilah hiperteks dalam konteks ini digunakan juga pada [8].

²³ Alat komunikasi yang mengirimkan pesan dalam bentuk kode Morse melalui impuls listrik putus-putus. Telegraf dikembangkan pertama kali tahun 1809.

semua sifat yang dimilikinya yang membedakannya dengan teks visual, lahir kembali sebagai medium informasi saat radio ditemukan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa ini bukan berarti kelisanan juga terlahir kembali. Tidak sama sekali, kelisanan primer (kelisanan asli pada masa pra-literasi) telah punah sepenuhnya ketika alfabet tercipta²⁴. Orang yang menyiarkan radio tentunya berbasis pada teks, meskipun tidak secara literal, namun seminimal-minimalnya secara abstrak. Hampir mustahil pada masa ketika orang hidup bersama aksara, memberikan pidato tanpa berdasar pada teks yang paling tidak secara abstrak terbayang di pikirannya. Ini yang membuat Ong mengatakan bahwa literasi itu sesungguhnya seperti penjara, sekali dimasuki tidak dapat keluar darinya. Sekali orang mengenal aksara, ia tidak akan pernah bisa mengucapkan sesuatu tanpa membayangkan aksaranya. Jika tidak percaya, cobalah!

Orang bertradisi lisan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berkomunikasi secara utuh. Ia menjadi pusat kosmos. Ia tidak hanya mengeluarkan informasi yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk suara, namun ia benar-benar menyampaikan seluruh pengalamannya²⁵ ke dalam seluruh tubuh fisiknya, tidak hanya suara. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai *verbomotorik*²⁶. Informasi tersampaikan secara utuh melalui pandangannya, ekspresi mukanya, gestur tangannya, caranya berdiri, posisinya di kelompok, bahkan hingga hubungan sang pemberi informasi dengan yang menerima. Semua aspek itu, tidak tersampaikan oleh penyiar radio. Yang ada hanyalah suaranya saja, yang sudah terlepas dari pemberi suara. Orang yang mendengarkan radio tidak akan peduli pada siapa yang menyiarkan ataupun bagaimana ia menyiarkan, yang terpenting adalah informasi yang disampainya. Ini masih sangat khas literasi, bahwa yang mengetahui terpisah dari yang diketahui.

Revolusi teknologi tentu tidak berhenti pada transmisi audio via radio. Gambar visual pun kemudian menjadi aspek dari informasi yang di transmisikan dalam apa yang telah kita ketahui sebagai Televisi (TV). Bagaimana dengan TV? Ia mungkin bisa menambahkan beberapa aspek dalam komunikasi, seperti visual sang pembicara, yang menyangkut ekspresi wajah ataupun gestur, namun pemotongan visual ini tetap tidak mengembalikan lisan ke dalam bentuk yang seutuhnya. Kelisanan adalah tradisi yang rapuh. Sekali orang mengenal aksara, ia tak mungkin kembali ke tradisi lisan. Akan tetapi, kedekatan aspek yang dimunculkan TV dengan tradisi lisan membuat Ong kemudian menamakan ini sebagai kelisanan sekunder. Ia mirip seperti kelisanan, namun tidak sepenuhnya kelisanan. Ong mengatakan perbedaan jelas dari kelisanan primer dan sekunder adalah bahwa yang sekunder merupakan hasil dari kesengajaan, sedangkan yang primer hanya karena memang tidak ada alternatif lain.

²⁴ kecuali beberapa masyarakat yang saat itu masih belum tersentuh aksara sedikit pun

²⁵ Pikiran abstrak belum ada pada masyarakat literasi, sehingga pikiran adalah segala bentuk pengalaman

²⁶ Berbasis verbal dan gerakan (*motor*)

Penulis pribadi pada dasarnya tidak setuju jika TV atau radio dikatakan sebagai kelisanan sekunder. Aspek literasi pada TV dan radio masih mendominasi ketimbang aspek kelisannya. Terkait TV sendiri, meskipun ia telah secara lebih luas menampilkan tidak hanya suara, namun visual, informasi yang tersampaikan masih lah sekedar informasi yang terpotong dan tercerabut dari konteksnya. Penyiar berita di TV hanyalah perantara antara penerima informasi dengan pemilik informasi. Bukan ia lah yang memiliki otoritas terhadap informasi yang disampaikan, melainkan institusi yang berada di belakangnya. Kalaupun TV mencoba menampilkan beberapa potongan gambar realitas pun, mau bagaimanapun, itu semua tetaplah hanya potongan, bukan lah informasi utuh yang menyeluruh ketika kita murni berada dalam realitas tersebut.

Informasi yang kita terima dalam suatu momen sesungguhnya tidaklah terbatas pada gambar dan pendengaran. Seluruh sensor kita aktif setiap saat sehingga pengalaman sesungguhnya merupakan konsep holistik dari semua hal yang mengada di sekitar kita pada setiap waktu, mulai dari suhu udara, kelembapan, suasana, kecerahan, hingga suara-suara latar yang mungkin tidak kita sadari seperti kicauan burung atau gemerisik dedaunan. Semua itu hadir ketika masyarakat tradisi lisan berkomunikasi. Sedangkan, yang ditampilkan televisi hanyalah potongan realitas. Belum lagi, potongan realitas itu sifatnya intensional, artinya apa yang terlihat sesungguhnya tidak sekedar 'terlihat', tapi 'diperlihatkan'. Hal ini akan membawa kita pada ranah yang lebih kompleks di bidang *media studies*²⁷, dan tulisan ini akan menjadi sebuah buku jika membahas sampai kesana. Dengan begitu, penulis hanya ingin menekankan di sini bahwa TV sesungguhnya masih merupakan literasi dimana teks yang menjadi medium meluas dari hanya aksara menjadi audio dan visual. Ini yang kemudian penulis sebut sebagai hiperteks.

Yang bisa kita tinjau kemudian adalah mengapa Ong mengatakan bahwa komunikasi berbasis hiperteks itu merupakan kelisanan sekunder. Ada dua hal yang menjadi dasar pendapatnya. Ong mengatakan bahwa TV dan radio menciptakan tribalitas, rasa seakan menjadi bagian dari kelompok, karena suara memusatkan pendengar dan dengan demikian memunculkan perasaan kelompok yang besar dengan sesama pendengar. Ini agak sedikit rancu bagi saya, karena justru TV menciptakan individualitas seperti halnya orang membaca buku. Kita menguasai medium informasi tersebut. Selayaknya orang bisa memilih untuk membaca buku sambil tidur, di toilet, atau dengan lambat, orang juga sesungguhnya bisa melakukan hal yang sama pada TV, apalagi di zaman yang lebih terkini dengan teknologi TV

²⁷ Studi media merupakan cabang ilmu baru yang secara khusus mengamati dan menganalisis pemetaan, sejarah, konsep, dan efek dari media dalam berbagai bentuk. Ilmu ini menjadi ilmu yang cukup berkembang akhir-akhir ini mengingat media dalam era modern telah menjadi portal informasi paling utama bagi masyarakat.

semakin canggih²⁸. Menonton TV pun bersifat reflektif dan personal ketimbang komunal, karena pengalaman menonton TV akan beda untuk setiap orang. Argumen Ong kedua, yakni bahwa TV mendukung spontanitas. Mungkin memang pada awal terciptanya TV, siaran ulang belum ada atau masih jarang terjadi, sehingga spontanitas informasi, sifat khas kelisanan, bisa muncul di situ. Akan tetapi, argumen ini pun sama patahnya ketika TV berkembang semakin canggih. Belum lagi revolusi teknologi telah membuat hiperteks tidak hanya berupa radio dan TV, namun semua multimedia yang bisa didapatkan dengan internet, yang tentu akan lebih kompleks lagi.

Menariknya, fenomena TV dan media visual, memunculkan dampak tersendiri, tapi bukan sebagai kelisanan sekunder, tapi sebagai pemberi informasi dimana penerima bersifat pasif. Ketika Donald Trump terpilih sekitar 2 tahun yang lalu, berbagai artikel dan komentar muncul di dunia maya yang mengatakan bahwa Trump adalah *the first post-literate president*. Mengapa? Sebagaimana dijelaskan dalam majalah *New Republic*²⁹, Trump sesungguhnya produk dari *the age of television*. Televisi, pada dasarnya membingkai realita, sehingga orang yang secara pasif hanya menonton TV, cakrawala mentalnya hanya terbatas pada layar itu. Trump adalah apa yang sering dilihat di TV, maka itulah realita yang orang-orang ketahui. Pembahasan lebih detail mengenai ini akan menyentuh *media studies* (lagi), jadi kita hentikan. Yang perlu dilihat kemudian adalah betapa kuatnya pengaruh TV dalam memberi efek samping pasifitas sehingga mengakibatkan terbingkainya paradigma orang.

Ketika orang memutuskan untuk menonton TV, maka ia akan duduk dan secara pasrah menerima apa yang terlihat di layar. Pilihan yang ia miliki hanya pada saluran yang ia tonton. Hal ini menarik, karena seperti apa yang dijelaskan sebelumnya, TV masih bagian dari literasi, karena kita sesungguhnya (dan seharusnya) secara aktif menguasai medium informasi tersebut. Ketika kita membaca buku, kita tidak secara pasif begitu saja menerima apa yang diberikan oleh buku, tapi kita secara aktif berdialog dengan buku tersebut, melalui proses reflektif, imajinatif, dan interpretatif terhadap isi dari buku. Dalam pertelevisian, kita seakan memiliki pilihan, tapi sesungguhnya kita dibuat pasif.

Dalam interpretasi teknologi Don Ihde, bisa dikatakan TV telah menjadi 'latar belakang'³⁰, dimana TV telah menjadi bagian dari 'dunia' di sekitar kita. Dalam acara keluarga misalkan, ketika kita pun hanya mengobrol, terkadang TV tetap dinyalakan

²⁸ Beberapa *Smart-TV* bahkan telah mampu merekam, memberi jeda (*pause*), dan mempercepat tayangan.

²⁹ Lih. [14]

³⁰ Don Ihde membagi teknologi ke dalam 4 moda terkait relasinya dengan manusia dan dunia, yakni *embodiment*, *hermeneutic*, *alterity*, dan *background*. Moda terakhir ini yang kemudian dirujuk sebagai relasi yang tercipta dari TV, yakni TV telah menyatu bersama dunia dan seakan menjadi latar belakang kehidupan manusia selayaknya dunia kehidupan. Lebih lanjut lihat [10]

sebagai latar belakang. TV bahkan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan keseharian manusia. Orang melihat TV, maka ia melihat dunia. Hal ini mematikan daya pikir literasi yang telah dibangun berabad-abad sejak alfabet mulai diciptakan. Kita semakin tidak bisa reflektif, kritis, dan analitis terhadap dunia. Alih-alih, seperti kelisanan, kita menjadi reaksioner dan bersikap spontan akan apapun yang kita terima. Satu contoh sederhana diperlihatkan ketika awal-awal berkembangnya TV sebagai tren di Amerika Serikat digambarkan oleh Larry Gonick, penulis kartun komunikasi. Pada Oktober 1989 terjadi gempa di California Utara dan Gonick ada di lokasi saat gempa. Ia melihat bahwa kenyataannya hanya sedikit yang rusak, listrik nyala kembali dalam 5 jam, dan toko-toko buka esok harinya. Akan tetapi, jaringan TV menyiarkan tiga tayangan yang sama berulang kali: jalan layang yang runtuh, selain pemukiman yang porak proanda, dan satu jembatan yang rusak.

Dengan semua dampak yang ditimbulkan dari adanya TV, memang literasi seperti menemukan saingan. Secara ironis, saingan ini justru bersifat seperti kelisanan. Pada titik ini, barulah penulis bisa sepakat bahwa pantas TV dikatakan sebagai kelisanan sekunder. Sayangnya, TV sesungguhnya hanya awal dari pengikisan besar-besaran dari literasi. Lebih dari itu, internet, bersama semua hiperteks yang disediakannya, berpotensi untuk merevolusi budaya, kebiasaan, dan cara berpikir orang hingga tahap yang mungkin bisa sama totalnya dengan revolusi literasi.

Kelisanan sekunder tidak berhenti pada efek reaksioner yang dihasilkan oleh TV. Karena untungnya, reaksi yang bisa diberikan terhadap TV masih bersifat terbatas. Orang yang jengkel dengan penyiar berita tidak bisa tiba-tiba membentak penyiar tersebut. TV masih bersifat satu arah, ia bukanlah kelisanan sekunder yang sempurna. Selain itu, TV masih berjarak dengan penonton TV, dalam artian, refleksi kritis terhadap tontonan pun masih mungkin untuk dilakukan. Berita buruknya, kepincangan hiperteks ala TV disempurnakan oleh adanya internet yang memungkinkan komunikasi tanpa batas jarak, waktu, maupun media. Internet yang penulis maksud di sini adalah media sosial beserta semua kapabilitasnya untuk menghubungkan semua manusia di bumi.

Dalam makalahnya, *How the Secondary Orality of the Electronic Age Can Awaken Us to the Primary Orality of Antiquity*³¹, Robert M. Fowler menjelaskan beberapa ciri hiperteks yang bisa dilihat sebagai bentuk baru dari kelisanan. Ciri tersebut antara lain bahwa hiperteks melebur antara penulis dan pembaca. Dengan kata lain, siapapun bisa jadi pembaca sekaligus siapapun bisa jadi penulis, ditambah siapapun bisa menyebarkannya. Tidak ada otoritas yang bermain. Seseorang punya pikiran, maka ia bisa langsung menyampaikan itu ke semua orang tanpa melalui editor atau

³¹ Lihat [8]

penerbit. Jika penulis boleh menambahkan, mungkin istilah yang pantas adalah *pure anarchy*³². Mengenai istilah ini, Fowler memberikan ciri yang lain lagi namun dengan istilah yang lebih positif: dikatakan bahwa hiperteks bersifat “antihierarkis dan demokratis.”

Terkait itu, hiperteks sesungguhnya justru jadi lebih bersifat *chaotic*. Kita sekarang seakan berada dalam satu masyarakat global besar, dimana kita bisa berinteraksi secara bebas. Ini bisa diibaratkan seperti masyarakat lisan dahulu³³, hanya lebih masif dan tak terbatas geografis. Bedanya lagi, masyarakat kelisanan primer dulu memiliki mekanisme kontrol dalam kelompoknya yang ditandai dengan adat istiadat, tata krama, dan sistem norma yang menjaga interaksi di antara mereka. Munculnya sistem norma tersebut dimungkinkan karena masyarakat kelisanan primer masih terbilang cukup kecil dan belum kompleks. Sistem norma ini menjaga ikatan dan keteraturan dalam kelompok, meskipun mungkin pada beberapa kasus, telah terdapat adanya otoritas hirarkis yang menaungi. Intinya, ada semacam otoritas yang mengontrol interaksi masyarakat. Dalam kondisi ketika otoritas itu nyaris tidak ada karena sifat antihierarkis hiperteks, reaksi yang dihasilkan kelisanan sekunder dalam era hiperteks tidak akan terkontrol, sehingga cenderung bersifat disruptif ketimbang demokratis. Hal ini ditambah dengan mental virtual³⁴ yang membuat orang merasa ‘aman’ dengan adanya keberjarakan akan dirinya dengan masyarakat lain. Orang akan lebih berani mengungkapkan egonya di dunia maya dengan adanya mental virtual ini, yang jelas-jelas tidak akan berani dilakukan secara langsung. Ambil lah satu sesi komentar dalam suatu video di *Youtube* atau suatu status di *Facebook*, meskipun tertulis, mereka seakan tengah berinteraksi secara lisan dengan ekspresi yang lebih berani, meskipun tidak total.

Efek disruptif³⁵ ini sesungguhnya bisa menjadi sangat negatif bila diamati lebih seksama. Muncul kembalinya aspek-aspek kelisanan melahirkan kembali juga sifat tribalitas. Interkoneksi global yang terjadi membuat interaksi antar kelompok dengan berbagai label semakin jelas dan lepas, sehingga orang memiliki label suatu kelompok tidak akan merasa sebagai “aku” di dunia maya, tapi merasa sebagai “kelompok A”,

³² Ketiadaan otoritas hirarkis kepenulisan dalam era hiperteks mengembalikan semua otoritas secara radikal ke wilayah individu. Tidak ada aturan, tidak ada strata, yang ada hanya hak setiap individu untuk mengeluarkan ekspersinya dengan media yang telah tersedia. Ini merupakan representasi modern dari anarki.

³³ dimana orang bisa berinteraksi secara langsung satu sama lain secara bebas

³⁴ Lebih lanjut baca “Dalam Penjara Teknologi”, dalam [12]

³⁵ Disruptif sesungguhnya berarti mengganggu atau mengacau. Istilah ini awalnya dipakai untuk produk inovasi yang cenderung bersifat mengacau pasar karena bisa secara total menggantikan komoditas serupa yang ada sebelumnya. Akan tetapi kemudian terjadi pergeseran penggunaan istilah karena kemudian disruptif digunakan untuk merujuk suatu era dimana inovasi baru bermunculan begitu cepat dan tidak diiringi kesiapan pasar atau system untuk menanggapi sehingga seringkali mengacaukan keteraturan yang telah ada. Disruptif pun diperluas menjadi era dimana perubahan dan arus informasi terjadi begitu cepat sehingga seperti terjadi ‘badai informasi’.

atau “kelompok B.” Dampak buruknya adalah, friksi antar kelompok jadi sangat mudah terjadi. Ini kemudian diperparah lagi oleh mentalitas virtual dan daya reaksioner dari kelisanan sekunder ala hiperteks dan interkoneksi internet.

Seberapa miripnya semua fenomena di internet itu dengan kelisanan, mau tidak mau, informasi yang tersampaikan via internet pada titik sekarang ini (entah di masa depan) masalah merupakan potongan dari realitas. Kita hanya bisa berinteraksi melalui suara yang dituliskan, alias *chat*, melalui suara sungguhan (*voice call*), atau melalui suara plus visual dari lawan bicara (*video call*). Interaksi ini, memang seperti mengaktivasi hampir semua aspek kelisanan, kecuali keutuhan dan kemenyeluruhannya. Sayangnya, keutuhan dan kemenyeluruhan merupakan aspek penting dalam kelisanan yang sangat kontras dengan cara pikir literasi yang begitu analitis dan terpisah-pisah. Kondisi ini, kondisi dimana literasi seakan memunculkan kecenderungan untuk ‘kembali’ ke kelisanan namun dalam bentuk yang lebih baru, yang mungkin pantas kita namakan pasca-literasi.

Dough Johnson, seorang pengajar dan pengamat teknologi, dalam sebuah artikel³⁶ berpendapat hal serupa terkait era hiperteks ini. Ia mengatakan “*but I would argue that post literacy is a return to more natural forms of multisensory communication – speaking, storytelling, dialogue, debate, and dramatization. It is just now that these modes can be captured and stored digitally as easily as writing. Information, emotion, and persuasion may be even more powerfully conveyed in multimedia formats.*” Kita seakan *return*, kembali, ke masa kelisanan, masa dimana komunikasi bersifat *multisensory*. Fowler bahkan menyebut era hiperteks ini sebagai *Back to the Future*, mengikuti judul sebuah film mengenai perjalanan lintas waktu. Pasca-Literasi seakan mengambil kembali aspek-aspek kelisanan, seperti emosi, persuasi, dan verbomotorik.

Apakah ini buruk? Akan menjadi seperti apa kelak fenomena ini di masa depan? Dan, Bagaimana menyikapinya? Semua pertanyaan itu bukanlah hal yang mudah untuk dijawab, karena semua relatif bergantung bagaimana kita melihat fenomena ini.

Melampaui Masa Depan

Fenomena terkikisnya literasi dalam berbagai segi, baik dari ranah praksis di wilayah penerbitan, kepenulisan, dan perbukuan, hingga ke ranah abstrak di wilayah kebiasaan, budaya, paradigma, dan pola pikir, bisa dikatakan berakar dari kecenderungan kembali ke ‘kelisanan’. Jika begitu, pertanyaannya pun berganti menjadi, apa sesungguhnya yang menyebabkan kecenderungan itu? Apakah semua murni dari perkembangan teknologi? Penulis rasa mengingat pembahasan mengenai

³⁶ Lihat [13]

literasi sangat menyangkut dengan manusia, maka jawabannya mungkin tidak akan sesederhana itu. Secara makroskopis tentu banyak faktor yang mempengaruhi, yang mungkin bisa jadi bahan analisis lebih lanjut (tidak dalam tulisan ini tentunya). Untuk kali ini, penulis akan lebih mencoba mendekatinya dari sisi abstrak-holistik.

Jika kita lihat dalam kaca mata kosmos, sesungguhnya yang terjadi pada manusia ini bisa dikatakan anomali, paling tidak untuk hukum termodinamika kedua. Hukum itu mengatakan bahwa semesta akan selalu memiliki kecenderungan untuk mengarah pada kompleksitas yang lebih rendah. Hampir seluruh ruang jagad raya ini hanyalah ruang kosong yang gelap. Bintang hanya ada pada beberapa titik, yang dibandingkan dengan ruang kosongnya jelas tak seberapa. Bintang itu sendiri akan menua dan mati, hingga akhirnya kompleksitas pun terus berkurang. Akan tetapi, melihat sistem tata surya, kemudian *zoom in* ke Bumi. Hukum itu seakan tidak berlaku! Kenyataannya, peradaban manusia merupakan salah satu bukti bagian dari semesta dimana justru kompleksitas semakin meningkat.

Fenomena *increasing complexity* ini, oleh David Christian, dalam proyeknya *The Big History Project*³⁷, dijelaskan dalam 8 tahap *threshold* dengan *Goldilock condition*-nya masing-masing, yang secara 'beruntung' kita lewati sehingga bisa terus mengaktifkan *emergent properties* dan menciptakan kompleksitas baru. Kondisi Goldilocks sendiri merupakan kondisi yang *just right*, tidak lebih, tidak kurang, sehingga memungkinkan munculnya kompleksitas yang lebih tinggi. Contoh dari kondisi Goldilocks³⁸ adalah jarak Bumi ke matahari. Lebih dekat sedikit, air akan menguap, dan lebih jauh sedikit, air akan membeku. Jarak bumi ke matahari merupakan jarak yang tepat untuk menjaga air dalam fase cairnya dan menghasilkan kehidupan. Sedangkan *emergent properties* atau sifat kemunculan, merupakan sifat universal yang memungkinkan suatu sistem kompleks untuk memunculkan sifat baru dan unik dalam suatu kondisi tertentu apabila dilihat secara utuh. Salah satu contoh sifat kemunculan ini adalah sel organisme. Setiap komponen dari sel hanyalah zat kimia mati, tetapi dalam satu keutuhan sel, dengan kondisi yang tepat, sistem kompleks zat kimia penyusun sel memunculkan sifat baru yang menjadikan sel itu hidup.

Mengapa tiba-tiba membahas ini? Karena dalam narasi besar semesta, salah satu dari *threshold* yang kita lalui adalah terciptanya sistem agrikultur yang memungkinkan masyarakat untuk menciptakan peradaban yang lebih kompleks, dan dengannya memunculkan aksara. Aksara sendiri kemudian sangat memungkinkan peningkatan kompleksitas yang terjadi semakin drastis dan cepat. Berkembangnya aksara dan

³⁷ Proyek ini Christian kembangkan sendiri dan disebarluaskan melalui *Ted Talks* (Lihat [9]) dan sebuah kursus tersendiri di *Khan Academy*.

³⁸ Nama Goldilocks berasal dari nama seorang anak perempuan, tokoh fiksi dalam cerita anak-anak *Goldilocks and the Three Bears* (modifikasi dari *The Story of the Three Bears* karangan Robert Suthey dengan plot yang berbeda). Dalam cerita ini, konsep sesuatu yang "tepat", tidak lebih dan tidak kurang, menjadi konsep yang terkenal dalam berbagai disiplin ilmu.

kemudian literasi memicu *threshold* terakhir yang dilalui umat manusia untuk kembali mengakselerasi peningkatan kompleksitasnya, yakni revolusi modern yang dimulai sekitar 200 tahun yang lalu, ketika revolusi industri mulai tumbuh dan otomisasi mesin menapaki kelahirannya. Semua *threshold* ini memungkinkan kita untuk melampaui, melanggar, dan menembus hukum termodinamika kedua, dan menciptakan peradaban yang kita alami pada detik ini. Tapi, apakah tanpa *cost* sedikitpun? Tentu tidak. Perhatikan dalam kompleksitas yang kecil tumbuh di bumi ini, di tempat lain semesta kompleksitas tetap akan terus berkurang. Dengan kerumitan kehidupan manusia di Bumi, jagad raya tetap lah hanya berupa ruang kosong. *Increasing complexity* hanya terjadi secara terpusat, dan bahkan melingkupi ranah yang semakin sempit. Pada masyarakat kelisanan primer dulu, pengetahuan tidak memiliki kesenjangan antar setiap manusia. Semua orang memiliki kemungkinan akses terhadap pengetahuan yang sama. Ketika literasi berkembang, pengetahuan menciptakan kesenjangan antara yang lebih mengetahui dengan yang tidak, apalagi ketika pengetahuan itu semakin kompleks dan detail. Pada zaman sekarang, masyarakat hanya tahu menggunakan internet, *smartphone*, dan berbagai teknologi lainnya, namun sama sekali buta atas apa yang ada di baliknya. Dengan semakin rumitnya pengetahuan, yang bisa mengetahui semua pengetahuan itu semakin sedikit. Informasi semakin kompleks, namun semakin memusat. Pada akhirnya, *general entropy is always increasing!*

Sedikit mengenai entropi³⁹, terdapat sebuah konsep yang dinamakan entropi informasi. Ia mirip dengan entropi kalor, namun dalam ranah yang berbeda. Tentu penggunaan istilah entropi informasi yang digunakan Claude Shannon⁴⁰ (1916-2001) dalam teori informasi berbeda dari yang penulis maksud. Di sini penulis hanya mengadopsi istilah mengingat konteksnya akan lebih jelas dengannya. Kalor/energi merupakan unsur ekstrinsik dari sesuatu. Bersama materi, ia menyusun dunia fisik kita ini. Oleh Fritjof Capra, dua hal ini (materi dan energi) digeneralisasi menjadi struktur dan proses, yang secara inheren akan selalu menjadi unsur ekstrinsik segala hal, termasuk organisasi masyarakat. Akan tetapi, ada unsur intrinsik di balik itu yang sering dilupakan para materialis. Segala sesuatu, menyimpan 'informasi' di dalamnya, yang apabila dikomparasi dengan aspek ekstrinsik, bisa dianalogikan dengan kalor. Ia, juga, dengan demikian memiliki hukum 'termodinamika' juga, yakni bahwa informasi akan selalu tersebar dengan kompleksitas yang menurun. Informasi ini bermacam-macam, bisa berupa konfigurasi elektron yang

³⁹ Entropi secara sederhana bisa dipahami sebagai tingkat penyebaran energi yang ada dalam suatu sistem tertutup. Penyebaran energi ini mengimplikasikan meningkatnya kekacauan dari sistem tersebut karena semakin energi tersebar, semakin bebas dan tidak beraturan gerak partikelnya. Selain itu, penyebaran energi juga mengimplikasikan menurunnya kompleksitas dari sistem.

⁴⁰ Inisiator dari teori koding dan kriptografi. Beliau mengembangkan prinsip transmisi informasi dalam komunikasi.

mendefinisikan suatu unsur, DNA⁴¹ yang mendefinisikan ciri makhluk hidup, hingga pengetahuan kompleks manusia. Jika kita lihat dengan seksama sejarah besar semesta, kita akan lihat bagaimana hukum 'termodinamika' informasi, bersama dengan sifat kemunculan, memusatkan kompleksitas pada ranah yang semakin sempit, namun secara menurunkan kompleksitas secara general.

Jika pusing, mari kita coba ke wilayah dengan abstraksi lebih minim. Penulis katakan sebelumnya bahwa literasi mendorong modernisme untuk lahir dan berkembang. Perkembangan modernisme ini, setelah melewati masa kejayaannya, ternyata justru menimbulkan banyak polemik di berbagai bidang. Salah satu dari polemik itu tentu saja teknologi, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Beberapa polemik itu memicu gerakan di hampir segala keilmuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap modernisme. Gerakan ini yang kemudian sering dinamakan dengan posmodernisme. Beberapa polemik yang menjadi *raison d'être* gerakan posmodernisme dipaparkan oleh Bambang Sugiharto dalam [2] antara lain sebagai berikut. Pertama, pandangan dualistik modernisme mengakibatkan objektivisasi dan eksploitasi alam secara berlebihan, hingga kemudian memicu krisis ekologi. Kedua, pandangan modern yang bersifat objektivistis dan positivistis akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah objek juga, dan masyarakat pun direkayasa bagai mesin, sehingga menjadi kurang manusiawi. Ketiga, dalam modernisme ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi, hingga nilai-nilai moral dan religius kehilangan wibawanya dan akhirnya menimbulkan disorientasi moral-religius. Keempat, suburnya materialisme, yang menganggap materi adalah kenyataan terdasar, dengan aturan main utama *survival of the fittest*. Kelima, militerisme, disebabkan oleh norma moral-religius, plus norma umum objektif semakin tidak berlaku, maka satu-satunya cara mengatur manusia adalah dengan kekerasan⁴². Keenam, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri.

Dari paparan beberapa polemik modernisme di atas, semuanya mengarah pada terjadinya efek balik kompleksitas secara general. Krisis ekologi jelas menghancurkan kompleksitas yang telah alam bentuk selama jutaan tahun. Objektivisasi manusia, ditambah runtuhnya nilai moral-religius, yang digantikan imperialisme sains dan menyuburkan materialisme, menghancurkan kompleksitas kemanusiaan yang juga telah terbentuk selama ribuan tahun. Terakhir, tribalisme membuat yang objektif itu sendiri runtuh, dan kita kembali pada masa dimana subyektivitas kelompok yang menjadi utama. Secara umum, kita seakan mengalami penurunan kompleksitas. Tapi faktanya, pada sisi lain dunia, sekelompok orang masih terus meningkatkan kompleksitas dengan berbagai penelitian terhadap *artificial intelligence*, astrofisika,

⁴¹ *Deoxyribose Nucleic Acid*

⁴² Untuk ini, sebenarnya penulis kurang setuju

neurosains, dan lain sebagainya. Akan tetapi, semua pengetahuan itu, semakin menciptakan *gap* yang sangat besar dengan pengguna dan masyarakat awam pada umumnya. Pengetahuan terasingkan dan terelitisasi hanya oleh beberapa orang. Kompleksitas meningkat tapi memusat, di sisi lain secara general kompleksitas di tempat lain pada dasarnya menurun.

Apa artinya semua itu? Jika semua pemaparan penulis di atas benar, maka kita hanya punya 4 pilihan. Dari 4 pilihan itu, 3 di antaranya penulis adopsi dari pengelompokan gerakan posmodernisme yang dipaparkan Sugiharto. Pilihan pertama, kita bisa memang secara sengaja kembali ke pola berpikir pra-modern atau pra-literasi, namun mengamplifikasi dan mengoptimalkannya sehingga kita bisa mentransendensi diri untuk menjadi lebih holistik. Kita bisa menjadi manusia utuh yang merupakan hibrida pola pikir rasionalisme literasi dengan kebijaksanaan kelisanan. Banyak pemikir yang telah mengarah ke sana, salah satunya adalah fisikawan yang penulis telah sebutkan sebelumnya, yakni Fritjof Capra. Ia mencoba menggabungkan konsep fisika kuantum dengan mistisme timur⁴³. Dalam hal ini, literasi akan memang sengaja ditinggalkan, untuk kemudian lebih mencari sumber pengetahuan lain yang lebih esoteris dan mistis melalui pengalaman spiritual. Mungkin, slogan yang tepat untuk pilihan ini adalah apa yang sering penulis ungkapkan juga pada beberapa tulisan: *Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami*.

Pilihan kedua merupakan ekstrim yang berlawanan dari yang pertama, yakni memilih untuk secara total menggeluti modernisme, kemajuan teknologi, dan neo-literasi yang berkembang bersamanya. Belajarlah *machine learning*, pelajari semua aspek teknologi, geluti *big data*, pahami sistem kerja internet, maksimalkan pembelajaran via *online course*. Orang yang berada di pilihan ini memang memilih untuk berlari bersama arus ketimbang secara skeptis menolak atau mempertanyakannya. Kemajuan teknologi sudah ada di depan mata. *Either run or left behind*. Semua efek samping, permasalahan etis, dan dampak sosio-ekologis yang muncul dari teknologi hanyalah konsekuensi dari sifat manusia, dan kita bisa memberikan solusi dari semua permasalahan itu dengan teknologi yang lebih baru dan lebih canggih.

Daripada berada di salah satu kutub ekstrim, mungkin akan lebih baik untuk menciptakan dialog dan menjembatani keduanya. Itulah yang menjadi pilihan kita yang ketiga. Wilayah ini cukup jarang diisi. Karena dari pengamatan kasar penulis, selalu terlihat dua kelompok orang: mereka yang bergelut di ranah filosofis dan memberikan kritik terhadap kemajuan teknologi, namun tidak memahami apa-apa terkait apa yang ada di dalam teknologi itu sendiri, atau mereka yang bergelut di

⁴³ Kesejajaran ini Capra paparkan di [11].

ranah teknis, memahami seluk-beluk teknologi, namun tidak pernah merefleksi apa-apa terkait perkembangan teknologi itu sendiri. Tentu ada kelompok orang lain lagi, yang justru merupakan kelompok mayoritas, yang akan penulis paparkan sebagai pilihan keempat setelah ini. Memilih untuk berada di tengah dan menjembatani dua kutub bukanlah hal yang mudah. Kita harus secara total mempelajari dua ranah sekaligus, ranah filosofis dan ranah teknis. Hal ini bukan berarti tidak mungkin, terutama untuk yang masih muda dan lebih akrab dengan teknologi. Pada pilihan ini, muncul istilah transliterasi sebagai jawaban sementara atas solusi permasalahan yang muncul dari fenomena pasca-literasi. Transliterasi merupakan generalisasi literasi sebagai pembacaan lintas media dan bersifat kontekstual. Transliterasi berusaha berdialog secara lebih kritis terhadap arus informasi yang muncul tak terkendali.

Pilihan keempat, pilihan yang tidak direkomendasikan, adalah mendekonstruksi habis literasi hingga pada titik ekstrimnya berujung pada nihilisme. Dekonstruksi ini sesungguhnya telah terjadi secara tak sadar dengan 'pasrah' dan pasifnya kita pada media sosial, TV, dan teknologi pembunuh literasi lainnya. Ironisnya, justru pilihan ini adalah pilihan yang dipilih mayoritas orang. Membaca buku adalah nihil bila kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan secara lebih praktis melalui *Youtube* atau artikel singkat di berbagai blog. Cukup puaslah dengan informasi yang berseliweran melalui *Whatsapp*, *LINE*, *Telegram*, *Instagram*, dan nikmati hidup ini apa adanya. Mau seperti ini? Itu pilihan. Penulis tidak mengatakan ini buruk karena keadaan itu sudah berada di depan mata untuk bisa dihindari. Dalam pandangan pesimis saya, fenomena yang terjadi seperti itu sudah merupakan efek natural dari adanya teknologi⁴⁴. Penulis hanya tidak merekomendasikannya.

Bila dirangkum, pilihan pertama bisa disebut konservatif, pilihan kedua bisa disebut agresif, pilihan ketiga bisa disebut moderat, dan pilihan keempat bisa disebut pasif. Semua ini tentu adalah pilihan. Apa yang terjadi di masa depan bergantung dari dinamika 4 pilihan ini, sehingga masih terbuka beragam kemungkinan akan apa yang terjadi kelak. Bila kita pesimis, mungkin pilihan ke-2 dan ke-4 akan dominan dan lahirlah dunia seperti serial film *The Matrix*. Bila mau agak sedikit optimis, mungkin pilihan ke-2 dan ke-3 yang dominan dan apa yang terjadi di film *Transcendence* bisa terjadi. Analisis detail mengenai dinamika keempat pilihan ini dan semua kemungkinan masa depan yang dibentuknya mungkin bisa dilakukan lebih lanjut di tulisan lain. Akan tetapi, sampai titik ini, penulis hanya ingin menjelaskan bahwa pasca-literasi masihlah merupakan *blackbox*, era gelap di masa depan yang masih belum bisa kita pastikan seperti apa. *Threshold* selanjutnya untuk mengakselerasi peningkatan kompleksitas masih mungkin untuk dilalui, tentu dengan *cost effect* yang penulis jelaskan di atas.

⁴⁴ penjelasan lebih detail, lih. [13]

Yang bisa penulis pastikan di sini adalah apa yang Michael Ridley katakan, bahwa literasi baca-tulis ala aksara tidak akan bertahan. Kecuali kelak tiba-tiba internet mendadak hancur atau semua perangkat elektronik mendadak mati, literasi akan berevolusi ke bentuk yang baru, sebuah neo-literasi. Hiperteks akan terus berkembang hingga kelak bahkan memungkinkan transfer informasi bisa melalui apa yang disebut *techlepathy*, atau kehidupan ini menjadi murni simulasi dalam *virtual reality*. Bentuknya seperti apa, kita tidak bisa memastikan, karena semua ada pada pilihan kita yang hidup sekarang. Dengan semua itu, mengutip kembali Ridley, cukup mari kita rayakan:

Reading and writing are doomed. Literacy as we know it is over.

Welcome to the post-literate future.

(PHX)

Daftar Pustaka

- [7] Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- [8] Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [9] Ridley, Michael. 2012. *Beyond Literacy [online]* (<http://www.beyondliteracy.com/>), diakses tanggal 20 Januari 2018.
- [10] Diamond, Jared. 2013. *Guns, Germs, & Steel: Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia*. Jakarta: KPG.
- [11] Dawami, M Iqbal. 2017. *Pseudo Literasi*. Surabaya: Maghza Pustaka.
- [12] Gonick, Larry. 2007. *Kartun (Non) Komunikasi*. Jakarta: KPG.
- [13] Gong, Gol A; Irkham, Agus M. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: KPG.
- [14] Fowler, Robert M. 1994. *How the Secondary Orality of the Electronic Age Can Awaken Us to the Primary Orality of Antiquity or What Hypertext Can Teach Us About The Bible*. *Interpersonal Computing and Technology: An Electronic Journal for the 21st Century*, Vol.2 2, No. 3, p.12-46.
- [15] Christian, David. 2011. *The history of our world in 18 minutes [video file]* (https://www.ted.com/talks/david_christian_big_history/). Diakses tanggal 3 November 2017.
- [16] Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [17] Capra, Fritjof. 2000. *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [18] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #15: Te(kn)ologi [online]*, (https://issuu.com/aditya-finiarelphoenix/docs/_15_te_kn_ologi), diakses tanggal 5 Juni 2017.
- [19] Bertonneau, Thomas F. 2014. *Post-literacy and Refusal to Read [online]*, (<https://orthosphere.wordpress.com/2014/01/08/post-literacy-and-the-refusal-to-read/>), diakses tanggal 20 Januari 2018.
- [20] Heer, Jeet. 2017. *The Post-Literate American Presidency [online]*, (<https://newrepublic.com/article/144940/trump-tv-post-literate-american-presidency>), diakses tanggal 20 Januari 2018.
- [21] Wells, Gordon. 1990. *Talk About Text: Where Literacy is Learned and Taught*. *Curriculum Inquiry* Vol. 20, No. 4 (Winter 1990), pp. 369-405.



Jurnalisme Digital

Digital bukan lagi sebuah kata yang asing di telinga. Kata ini bahkan menjadi pokok kehidupan dalam berbagai sektor saat ini, melebur dan terserap bersama kompleksitas kemasyarakatan dunia yang semakin menyatu. Dengan berkembangnya sibernetika hingga saat ini berevolusi menjadi *internet of things*, hampir segala sesuatu memiliki sisi digitalnya, sehingga mungkin dalam titik yang lebih jauh, sisi digital ini mendominasi dari sisi riil, menciptakan keterasingan manusia-manusia yang mengalaminya. Salah satu dominasi ini sangat terlihat dalam satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ya, aspek penyebaran informasi, sebuah komponen utama bagi setiap manusia karena apa yang kita lakukan, apa yang kita ucapkan, dan apa yang kita pikirkan, semua bergantung pada informasi apa yang kita terima. Dalam prinsip ekstrimnya, mereka yang menguasai informasi, menguasai dunia. Tapi masih adakah yang menguasai informasi di zaman ini? Siapa sesungguhnya pemegang kuasa dalam dunia digital? Era digital telah membuat aspek penyebaran informasi terdesentralisasi cukup drastis meski tidak total, membuat dalam hal informasi apapun, siapapun bisa jadi pembuat, penyebar, sekaligus konsumen. Sumber informasi arus utama mungkin masih cukup berpengaruh, namun perlahan terkikis oleh dekonstruksi kuasa yang dilakukan oleh teknologi digital.

Informasi memang bisa berarti apapun, termasuk video anak kucing imut yang tengah bermain bersama ibunya yang disebar ke berbagai media sosial untuk mendapat respon “like” ribuan dari berbagai manusia yang melihatnya, atau juga suatu deret angka 0 dan 1 yang dikirimkan oleh suatu mesin ATM ketika kode PIN diberikan oleh pengguna untuk kemudian didekripsi dengan kunci publik yang dimiliki bank sehingga bisa memberi akses terhadap kartu ATM kepada pengguna. Ya, dua contoh itu sama-sama bisa dinamakan informasi, dan informasi semacam itu sesungguhnya menarik, terutama bila ingin dipilah lebih tipis menjadi berbagai tipe dan bentuk. Akan tetapi, menganalisa bentuk general dari suatu obyek akan membutuhkan pisau yang tajam dan tulisan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, kita sempitkan makna informasi ke wilayah yang lebih signifikan, suatu aspek yang lebih menyangkut kepentingan publik, suatu bentuk informasi yang sering dikenal dengan jurnalisme. Meskipun dalam definisi luasnya, jurnalisme hampir seumum informasi, hanya saja jurnalisme cuma menyangkut informasi-informasi yang dipersepsikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Jurnalisme, sebagai subhimpunan dari informasi¹, jelas juga tidak lepas dari digitalisasi. Ia bahkan memiliki nama lain, jurnalisme digital, atau jurnalisme 2.0².

¹ Penulis akan lebih sering menggunakan kata informasi untuk merujuk pada jurnalisme pada tulisan ini. Dalam hal ini, konteks informasi telah penulis sempitkan.

² Penggunaan istilah jurnalisme 2.0 pada dasarnya merespon bentuk baru jurnalisme yang tidak hanya melibatkan teks aksara semata, namun juga berbagai multimedia lainnya. Namun, seiring berkembangnya teknologi, jurnalisme 2.0 dikaitkan dengan digitalisasi dunia jurnalisme. Lebih lanjut lihat [1].

Ada apa dengan jurnalisme digital? Penulis akan mencoba mengupasnya dari 3 perspektif, yakni produksi, distribusi, dan konsumsi.

Produksi dan Distribusi

Produksi yang dimaksud di sini adalah segala bentuk pembuatan bentuk utuh³ informasi dalam berbagai media, baik itu teks maupun hiperteks⁴, sedangkan distribusi sendiri adalah penyebarannya ke manusia lain (selain yang membuat informasi itu). Aspek produksi dan distribusi suatu karya jurnalistik sangat berkaitan erat sehingga perlu dibahas dalam satu kesatuan. Untuk melihatnya lebih sederhana, bagaimana suatu informasi yang telah diproduksi itu disebarkan, tetaplah bergantung pada produsen/penulis informasi terkait, meski jelas ada faktor lain yang bermain di dalamnya.

Kita akan sedikit meninjau sejarah perjalanan perkembangan jurnalisme. Sebelum mesin cetak Gutenberg⁵ ditemukan, penyebaran informasi hanya terbatas pada lisan dan tulisan tangan. Penyampaian informasi secara lisan jelas memiliki banyak keterbatasannya sendiri, terutama terkait keterjangkauan, meskipun ada aspek-aspek yang hanya dimungkinkan ada dalam bentuk lisan, seperti spontanitas respon dan kebersatuan penyampaian. Tulisan tangan sendiri bukan hal yang mudah untuk direproduksi sedemikian rupa, sehingga dalam aspek penyebaran, tulisan tangan sama sekali tidaklah efektif. Hal ini membuat pembuatan informasi hanya terbatas pada otoritas tertentu, dan distribusinya hanya sebatas pada keperluan dan kalangan masyarakat tertentu. Hirarki informasi sangat jelas terbentuk, dimana ada jarak kebertahuan antara berbagai kalangan. Dalam hal ini, masyarakat menjadi tidak memiliki banyak kebebasan untuk merespon keadaan sebagai akibat dari keterbatasan informasi yang dimiliki.

Ketika kemudian mesin cetak mulai beroperasi secara massal, reproduksi tulisan bertransformasi menjadi sangat efektif sehingga menciptakan industri tersendiri. Suatu informasi mulai bisa disebarkan lebih luas dan merangkul berbagai kalangan. Akan tetapi, reproduksi informasi yang hanya bersandar pada suatu faktor produksi yang privat dan mahal akan cenderung bersifat monopolistik, atau dengan kata lain, tidak semua orang bisa melakukan reproduksi itu. Produksi informasi pun masih

³ Informasi pada dasarnya tidak bisa 'dibuat', hanya bisa dipersepsikan dan ditransmisi/disalurkan. Ketika kita melihat mobil di pinggir jalan. Informasi adanya mobil itu sudah inheren ada bersama obyeknya, untuk kemudian kita persepsikan dan kita olah dalam pikiran kita. Bagaimana informasi dibuat dalam hal ini adalah ketika apa yang kita persepsikan itu disusun ulang dan disalurkan.

⁴ Hiperteks merupakan bentuk umum dari 'teks' yang telah melibatkan berbagai media. Gambar, video, rekaman suara, atau *virtual reality* merupakan bentuk dari hiperteks. Lebih lanjut lihat [2]

⁵ Johannes Gensfleisch zur Laden zum Gutenberg (1400-1468) merupakan seorang inventor Jerman yang menemukan mesin cetak (*printing press*). Penemuan Gutenberg menandai revolusi besar era modern karena memainkan peran penting dalam lahirnya *Renaissance*.

dikuasai oleh otoritas tertentu, hanya saja bentuk otoritasnya berpindah menjadi otoritas kapital. Mesin cetak pun hanya seperti faktor produksi lainnya: yang memilikinya menguasai apa yang diproduksi. Sayangnya, produk industri mesin cetak adalah hal yang cukup krusial, yakni informasi itu sendiri, sehingga kemungkinan adanya eksploitasi komoditas yang muncul pun tidak bisa diremehkan.

Apa yang berkembang setelah Gutenberg pada dasarnya hanya mengubah bentuk dari media informasi yang disebar, namun skema produksi dan distribusinya tetaplah sama. Ketika teknologi radio mulai digunakan secara massal pada akhir abad ke-19, informasi yang disebar memiliki moda lain, yakni suara, namun pada dasarnya, produksi informasi suara ini membutuhkan faktor produksi tersendiri, seperti pemancar dan stasiun khusus, sehingga kendali produksi informasi tetap dipegang oleh pemilik faktor produksi. Hal yang sama juga terjadi ketika radio berkembang menjadi televisi yang juga melibatkan visual selain audio.

Informasi yang diproduksi dan didistribusikan kepada publik pun sudah melebur dengan berbagai konteks, baik institusi media itu sendiri, audiens yang dituju, keadaan sosial-budaya, hingga kepentingan politik yang bersembunyi dibalik produsen informasi. Institusi media cukup sulit bila hanya dipandang sebagai institusi kapital pada umumnya, yang memiliki faktor produksi untuk menanggung laba sebanyak-banyaknya. Signifikansi penguasaan institusi media terlalu besar untuk sekedar memiliki satu tujuan, sedangkan jelas banyak makna yang bisa terbangun melalui pengolahan informasi pada proses produksi yang dikuasai media itu sendiri⁶. Inilah mengapa kemudian analisis media menjadi suatu cabang studi tersendiri yang secara spesifik berusaha memahami bagaimana informasi terolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk apa yang diterima konsumen.

Cakupan media analisis terlalu luas untuk dibahas pada tulisan ini, namun cukup perlu ditekankan bahwa produksi dan distribusi yang terlalu bergantung pada otoritas tetap akan menghasilkan informasi yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh publik. Masyarakat tetap tidak memiliki banyak kebebasan, karena apa yang masyarakat ketahui ditentukan oleh bagaimana media menginginkan apa yang masyarakat perlu ketahui. Masyarakat pun tidak memiliki banyak pilihan untuk menentukan informasi yang mereka terima karena sumber informasi itu sendiri terbatas, disebabkan oleh faktor produksi yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu informasi yang bisa didistribusikan secara luas, baik melalui media cetak (koran, majalah), suara (radio), maupun visual (televisi), bersifat privat dan sangat terbatas. Meski kemudian etika jurnalistik berkembang sedemikian rupa sehingga menerapkan prinsip-prinsip penting seperti kejujuran, akurasi, obyektivitas,

⁶ Lihat [3]

netralitas, keadilan, dan akuntabilitas publik, informasi tetap bisa dimanipulasi sedemikian rupa sehingga prinsip-prinsip itu tetap bisa dijaga dalam bentuk luarnya.

Konsumsi

Sebelum masuk ke pembahasan era digital, akan dipaparkan sedikit mengenai jurnalisme dalam perspektif manusia sebagai konsumen. Bagaimana manusia mempersepsikan dan menerima informasi pada dasarnya mengalami bentuk cukup rumit, terutama ketika dikomparasi dengan masa pra-literasi. Walter J. Ong (1912-2003) membahas secara rinci hal ini dalam [7], namun penulis akan mengulas sebagian saja. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada era sebelum mesin cetak, informasi masih dominan disebarakan oleh lisan karena reproduksi tulisan merupakan pekerjaan yang sama sekali tidak efektif. Tulisan hanya digunakan sebagai catatan pemikiran, surat resmi, ataupun pesan, sehingga masyarakat sebelum mesin cetak ditemukan masih cenderung bertradisi lisan⁷. Kelisanan memiliki banyak karakteristik, salah satunya adalah menyatunya antara yang mengetahui dan yang diketahui. Hal ini membuat informasi tidak bisa dilepaskan dari yang menyampaikan. Apalagi, penyatuan ini tidak hanya antar subyek dan informasi, namun juga berbagai komponen *ambient* lainnya yang mengikuti saat informasi disampaikan, seperti suhu udara, cuaca, suasana, kondisi emosional, dan hubungan antara penerima dan penyampai. Akibatnya apa? Individu akan dengan mudah mencerna dan mengolah informasi yang diterima karena tidak banyak unsur yang tersembunyi. Hal ini berbeda ketika pada dunia literasi, dimana antara penulis dan yang ditulis terpisah dan berjarak. Ketika suatu tulisan telah mencapai pembaca, maka yang ada hanyalah pembaca yang tengah berdialog dengan tulisan tersebut dan penulis hanyalah unsur yang berada di belakang. Itulah mengapa obyektivitas tulisan atau ide hanya dimungkinkan oleh literasi, karena subyektivitas sangat kental dalam tradisi lisan.

Sayangnya, kerangka obyektivitas yang dibentuk oleh teks aksara bersifat semu, karena pada dasarnya subyektivitas tidak pernah mutlak hilang. Penulis akan terus bersama dengan tulisan, meskipun secara tersembunyi. Unsur-unsur yang mengabur dalam dunia literasi ini yang kemudian membuat media analisis menjadi subyek ilmu sendiri yang cukup rumit dan spesifik, karena di balik setiap obyektivitas ataupun netralitas yang digembor-gemborkan para jurnalis etis, selalu ada unsur subyektivitas dari penulis besar (pemilik institusi media / faktor produksi informasi) yang

⁷ Menurut Ong, masa ini perlu ditinjau ulang karena sekali manusia mengetahui aksara, struktur pikirannya akan berubah sedemikian rupa dan tidak akan bisa kembali. Tulisan mungkin belum dipakai secara dominan, namun itu sudah cukup untuk mengubah cara berpikir. Pada tulisan ini, diasumsikan bahwa sebelum mesin cetak ditemukan, interaksi antara masyarakat dengan aksara masih belum signifikan untuk mengubah total cara berpikir.

sesungguhnya selalu menghantui setiap informasi yang disampaikan, hanya saja begitu halus, tersembunyi, dan tidak terdeteksi, terlindungi oleh jubah kepercayaan publik terhadap obyektivitas era modern⁸.

Selain itu, hal yang perlu ditinjau lebih jauh dalam komparasi kelisanan dan keberaksaraan⁹ adalah bagaimana konsumen alias penerima informasi merespon terhadap informasi yang diterima. Aktualisasi informasi yang terbentuk pada tradisi lisan membuat setiap orang bisa dengan mudah memberi respon langsung dan kontan di tempat terhadap pemberi informasi. Ini menghasilkan spontanitas dan 'keberlangsungan' dunia lisan yang mana segalanya serba menyatu, tidak berjarak dan berpisah. Ini sangat berbeda dengan dunia literasi dimana teks sudah menjadi obyek mati yang terisolasi dan tersendiri. Kita bisa membawa teks apapun kemana-mana, membacanya kapanpun dimanapun berapakahpun, sehingga kita cenderung menciptakan dialog satu tertutup bersama teks secara personal. Ketika kita membaca suatu buku, kita seakan-akan tengah berdialog dengan buku tersebut, namun tidak bisa dalam respon yang kontan dan spontan karena teks sudah terpisah dari penulisnya dan yang ada hanyalah benda mati yang merepresentasikan teks itu. Ketika kita tidak suka dengan suatu tulisan dalam suatu buku, kita tidak bisa langsung protes atau memarahi penulisnya saat itu juga. Ada keterpisahan emosional antara pembaca, teks, dengan penulis. Selain itu, pembaca pun menjadi bersifat pasif terhadap informasi. Pembaca hanya penerima informasi, titik. Jelas kontras dengan dunia lisan, dimana seorang pembaca bisa merespon suatu informasi secara langsung.

Dalam konteks jurnalisme, keadaan di atas membuat konsumen dari suatu karya jurnalistik cenderung pasif ketika menerima informasi, karena memang dunia literasi tidak memungkinkan adanya respon langsung terhadap apa yang diterima. Hal ini terlihat jelas dalam bentuk yang lebih kontinu seperti televisi. Ketika seseorang atau suatu keluarga menyalakan televisi, maka apapun yang keluar dari televisi itu akan secara pasif diterima begitu saja oleh orang atau keluarga tersebut, secara kontinu dan hanya akan berhenti jika televisinya dimatikan. Khusus dalam hal televisi ini, dan juga radio, hal tersebut disebabkan kontinuitas suara yang tidak memiliki arah spesifik, sifat yang tidak dimiliki visual. Sebagai contoh, kita hanya akan melihat suatu obyek apabila mata kita terarah kesana secara terfokus (bukan sambil melamun), berbeda dengan kita akan mendengar suara apapun yang ada di sekitar kita tanpa telinga perlu difokuskan ke sumber suara. Pasivitas dalam menerima informasi ini jelas membuat masyarakat semakin tidak punya kebebasan untuk merespon suatu informasi.

⁸ Tentu juga ditambah oleh faktor dari sisi keterbatasan sumber informasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya

⁹ Sinonim dengan literasi

Era Digital

Bagaimana dengan era digital? Revolusi era informasi melalui dominasi digital cukup mengubah banyak skema yang terjadi pada masa sebelumnya. Banyak yang bisa ditinjau mengenai perubahan-perubahan dan dampak-dampak apa yang ditimbulkan era digital. Penulis telah memaparkan beberapa di antaranya dalam [5]. Salah satu ciri spesifik dari dunia digital adalah runtuhnya otoritas sebagai akibat dari desentralisasi penguasaan informasi untuk kembali kepada setiap individu. Dengan berkembangnya internet yang terbuka bersama turunan-turunannya, seperti blog dan sosial media, otoritas produksi informasi jatuh hingga ke tangan individu. Siapapun bisa membuat dan mendistribusikan informasi. Keterbukaan internet melebarkan ruang seluas-luasnya bagi setiap manusia, selama ia cukup paham cara menggunakannya, untuk memilih secara spesifik apa yang ingin ia ketahui dan apa yang ingin ia sampaikan. Dalam era digital, siapapun adalah produsen, distributor, sekaligus konsumen informasi. Institusi media akan semakin kehilangan otoritasnya dalam menguasai informasi dan masyarakat memiliki lebih banyak kebebasan untuk merespon informasi.

Keadaan ini terkesan bagus, tapi apakah demikian? Kita akan ulas satu-satu. Pertama, jika otoritas kepenulisan jatuh ke tangan individu, justru makna suatu karya kepenulisan akan semakin terkikis. Otoritas kepenulisan ada bukan tanpa sebab. Ketika terjadi suatu gempa dan kita ingin mengetahui detailnya, tentu yang lebih memiliki hak untuk menyampaikan informasi itu adalah peneliti BMKG atau Geofisikawan. Ketika kita ingin mengetahui detail informasi terkait vaksin, tentu yang memiliki hak untuk menyampaikan informasi itu adalah para ahli di bidang farmasi, biologi, maupun kimia. Otoritas ada untuk menjamin keabsahan suatu informasi. Jaminan ini bisa datang dari pengalaman, status, karya, maupun predikat yang dimiliki seseorang atau bisa juga datang dari akuntabilitas penjelasan, metodologi, maupun referensi yang diberikan oleh seseorang tersebut. Tentu akan meragukan bila seorang agamawan berbicara mengenai fisika kuantum tanpa memberikan sedikitpun penjelasan ataupun referensi yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan, atau juga lebih meragukan lagi bila suatu artikel mengenai teori evolusi menyebar begitu saja tanpa ada kejelasan identitas penulisnya. Ini yang sering terjadi saat ini dimana berbagai tulisan menyebar melalui *Whatsapp*, *Telegram*, atau *Facebook* dengan anonimitas penulis dan sumber.

Jatuhnya otoritas ini juga memang memicu banyaknya anonimitas yang sukar dipertanggungjawabkan. Setiap orang bisa menciptakan identitas palsu atau bersembunyi dibalik 'kerumunan'¹⁰ untuk menyebarkan informasi apapun.

¹⁰ Kerumunan yang penulis maksud di sini berada dalam konteks suatu *post* tertentu dengan komentar yang begitu banyak. Beberapa *post* di Internet, baik di *Instagram*, *Youtube*, *Facebook*, *Tweeter*, maupun media-media lainnya terkadang memiliki komentar ribuan hingga menciptakan *crowd* yang bisa

Fenomena seperti ini disebabkan oleh apa yang penulis sebut sebagai *mental virtual*, perasaan aman yang dirasakan oleh setiap orang ketika berada di dunia virtual karena pada dasarnya ia tidak sepenuhnya hadir dalam konteks ruang dan waktu apapun. Hal ini dalam titik ekstrimnya bisa membuat informasi terkikis maknanya hingga membuat informasi hanya merupakan komoditas pemuas hasrat. Mayoritas pengguna *smartphone* melakukan *scrolling* informasi bukan untuk mendapatkan informasi itu sendiri, namun hanya memuaskan keinginan untuk sekadar tahu dan mengisi kekosongan waktu dalam kelembaman aktivitas.

Kedua, jika dikatakan masyarakat di era digital memiliki kebebasan lebih banyak untuk memilih informasi dan merespon, maka justru kebebasan ini menjadi senjata makan tuan yang menimbulkan efek negatif balik. Jean-Paul Sartre (1905-1980), seorang filsuf eksistensial, mengatakan bahwa kebebasan yang berlebihan menciptakan kebingungan atas makna sehingga kita tertuntut untuk mendesain sendiri semua makna karena tidak ada tuntunan atau batasan yang diberikan. Dalam era digital, karena semua orang bisa menjadi produsen dan distributor informasi, sumber informasi pun tidak lagi menjadi terbatas dan terisolasi hanya pada segelintir institusi media. Justru seseorang disodorkan dengan begitu banyak pilihan sumber informasi dengan kebebasan luar biasa luas. Kebebasan berlebih ini jelas tanpa tuntunan sama sekali, karena begitu *abundance* dan tidak memiliki batas yang jelas. Apakah kita ingin membaca detik.com atau okezone.com, apakah kita ingin melihat-lihat Instagram atau Twitter, semua tidak memiliki preferensi yang jelas sehingga pilihan yang diambil justru berdasarkan tren yang ada, sedangkan tren sendiri, di era informasi ini, bergerak begitu dinamis dalam hitungan waktu yang sempit. Dalam titik ini, mayoritas orang bisa kehilangan jati diri karena bingung atas apa yang perlu diketahui dan apa yang perlu dicari.

Selain kebebasan pilihan untuk memilih sumber informasi, era digital juga menyediakan kebebasan pilihan untuk merespon. Ketika kita selesai membaca suatu artikel dalam suatu portal berita, kita akan sukar untuk berhenti di situ, karena suatu halaman artikel selalu menyediakan berbagai fasilitas, seperti tautan untuk berita lain, tombol bagikan, atau kolom komentar. Belum lagi jika sumber informasinya dari media sosial, apa yang akan kita lakukan pada informasi tersebut terbuka lebar dan tersedia secara langsung sehingga orang cenderung mengikuti saja hasrat spontannya menginginkan apa. Spontanitas ini begitu mirip dengan karakteristik tradisi lisan sehingga era seperti ini sudah jauh melampaui literasi itu sendiri, era yang penulis

membuat orang 'bersembunyi' di dalamnya. Jika ditelisik, bisa diperhatikan bahwa diantara ribuan komentar tersebut, ada satu-dua komentar yang cenderung bersifat tidak etis dan tidak pantas diucapkan, sebagaimana apa yang kawan penulis temukan sendiri dalam penelitiannya terhadap beberapa foto perempuan di *Instagram*, beberapa komentar bahkan begitu vulgar, seperti 'tinggal sodok', atau 'mau jadi sabunya'. Komentar-komentar seperti ini terabaikan karena tenggelam di tengah 'kerumunan'.

sebut sebagai pasca-literasi¹¹. Seperti halnya tradisi lisan, fenomena pasca-literasi juga menghasilkan masyarakat yang cenderung reaksioner. Bandingkan fenomena ini dengan budaya literasi dimana ketika seseorang membaca koran, maka akan tercipta sebuah pembacaan, perenungan, dan dialog kritis terhadap isi dari koran tersebut karena ruang respon tidak tersedia secara langsung. Bila ingin merespon, maka seseorang perlu mengirim surat kepada redaktur koran, dan dalam proses pembuatan surat itu, tentu pengolahan informasi sudah terjadi cukup matang dan tercipta jeda waktu sehingga emosi dan reaksi sesaat telah terjinakkan.

Semua fenomena tersebut tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, meski memang sebuah konsekuensi logis dari keadaan. Kita tidak bisa menyalahkan pasivitas warganet dalam menerima dan merespon informasi yang mereka dapatkan sebagai implikasi langsung dari berkembangnya teknologi di tengah masyarakat yang belum siap menerimanya. Salah satu syarat penting yang perlu dimiliki untuk menanggapi gelombang teknologi digital yang semakin canggih adalah kemampuan literasi yang kuat sehingga bisa mengimbangi efek 'kelisanan baru' (*neo-orality*) yang muncul di era pasca-literasi ini. Jika melihat secara spesifik pada masyarakat Indonesia, basis budaya yang berasal dari tradisi lisan¹² membuat Indonesia cukup sukar untuk bertransformasi secara total menjadi masyarakat literasi, apalagi mengingat literasi itu sendiri dibawa dari luar nusantara menciptakan *clash* budaya dengan apa yang mengakar dalam kehidupan bermasyarakat lokal di Indonesia. Hal ini menyebabkan setelah lebih dari setengah abad merdeka pun, masyarakat Indonesia pada dasarnya masih memiliki jejak kelisanan yang masih kental, terlihat bagaimana ketokohan menjadi simbol penting di masyarakat, bagaimana interaksi menjadi hal krusial dalam berhubungan sosial, atau bagaimana tribalisme¹³ masih sering memicu konflik antar-label. Jelas kemudian, bila era digital memicu 'kelisanan baru' untuk lahir kembali, maka masyarakat Indonesia akan dengan sangat jelas memperlihatkannya. Fenomena yang terjadi di dunia maya belakangan ini merupakan efek dari tradisi spontan-reaksioner dari kelisanan Indonesia yang teramplifikasi dengan sangat baik oleh teknologi digital.

Bagaimana menanggapi? Ini masalah yang sesungguhnya cukup kompleks untuk bisa didapatkan solusi langsung. Satu-satunya yang terpikirkan oleh penulis adalah bagaimana caranya menyebarluaskan kemampuan literasi ke sebanyak mungkin masyarakat sehingga kedewasaan dalam merespon informasi pun

¹¹ Era pasca-literasi merupakan era ketika ciri-ciri budaya literasi mulai luntur dan digantikan dengan muncul kembalinya beberapa fenomena tradisi kelisanan seperti spontanitas reaksi. Lebih lanjut, lihat [2].

¹² Budaya literasi baru masuk ke Indonesia melalui kolonialisme Belanda yang memungkinkan masyarakat pribumi berinteraksi dengan tulisan, terutama via politik balas-budi atau politik etis.

¹³ Paradigma yang memandang diri sebagai bagian dari kelompok ketimbang individu. Tribalisme merupakan warisan kelisanan, yang membuat orang lebih fokus pada label ketimbang diri. Individualisme sendiri memang muncul setelah budaya literasi berkembang.

terbentuk dengan sendirinya. Budaya literasi menjamin proses menciptakan jarak antara diri dengan teks untuk menghasilkan perenungan dan dialog kritis terhadap isi teks sebelum memberi respon apapun, suatu proses yang dalam islam sering dikenal dengan *tabayyun*. Membudayakan hal seperti ini di masyarakat Indonesia bukan hal yang mudah, apalagi bila sistem pendidikan tidak mendukung demikian. Setiap anak lebih sering disuapi informasi secara pasif tanpa membiarkannya mencari secara kritis. Sayang, penyuaapan informasi di sekolah adalah akar dari pasivitas seorang anak dalam menerima informasi ketika dewasa. Akan tetapi setiap perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil, maka dengan permasalahan sekompleks ini, alangkah lebih baik untuk berusaha dari yang kecil terlebih dahulu: selalu membaca segala sesuatu secara kritis.

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Briggs, Marks. 2007. *Journalism 2.0: How to Survive and Thrive*. J-Lab: The Institute for Interactive Journalism. Attribution-NonCommercial-NoDerivs 2.5 License.
- [2] Ihsan, Aditya F. 2018. *Menuju Dunia Pasca-Literasi* [online] (<http://phoenixfin.me/menuju-dunia-pasca-literasi/>), diakses tanggal 18 Maret 2018.
- [3] Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [4] Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #15: Te(kn)ologi* [online], (https://issuu.com/aditya-finiarelphoenix/docs/_15_te_kn_ologi), diakses tanggal 5 Juni 2017.
- [6] Eshet-Alkalai, Yoram. 2004. *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era*. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* Vol. 13(1), pg. 93-106.
- [7] Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.

Lantas, apa yang perlu kami lakukan sebagai manusia?

Hidup dan belajar lah, karena itulah sesungguhnya inti dari literasi, bukan sekadar keberaksaraan, bukan sekadar baca-tulis, bukan sekadar interaksi dengan teks, namun lebih dalam dari itu semua, literasi adalah bagaimana kita hidup, bagaimana kita menulis pada catatan takdir dan bagaimana kita membaca diri dan semesta untuk menggapai yang hakiki, untuk menggapai makna kehidupan.

Bagaimanapun zaman yang membentang, bagaimanapun manusia mengubah dunia ini, bagaimanapun teknologi berkembang hingga ke titik paling mustahil, bagaimana manusia hidup tetaplah sama, karena itu adalah bagaimana kita berliterasi, dalam karya tindakan-tindakan kita, dan dalam hikmah dari setiap pengalaman kita.

(PHX)